

KEPENARIAN
TARI TRADISI GAYA SURAKARTA
(Srimpi, pasihan, wireng/pethilan, gambyong)

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sanjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Diajukan oleh :
Anggita Eka Pratiwi
NIM. 13134134

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi karya Seni

KEPENARIAN GAYA SURAKARTA PUTRI
(pasihan, srimpi, wireng/ pethilan, gambyong)

yang disusun oleh

Anggita Eka Pratiwi
NIM. 13134134

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Januari 2018

Dusunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,

Sekretaris Penguji,

Dr. Maryono, S.Kar, M.Hum
Penguji Utama,

Tubagus Mulyadi, S.Kar, M.Hum
Penguji Bidang,

Dr. Sri Hadi, S.Kar, M.Hum

Nanuk Rahayu, S.Kar, M.Hum

Pembimbing,

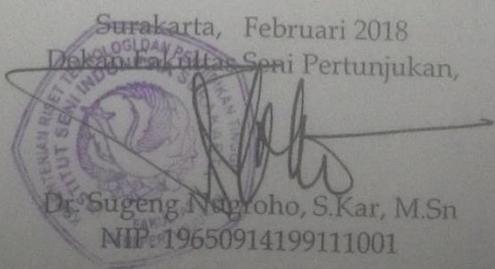
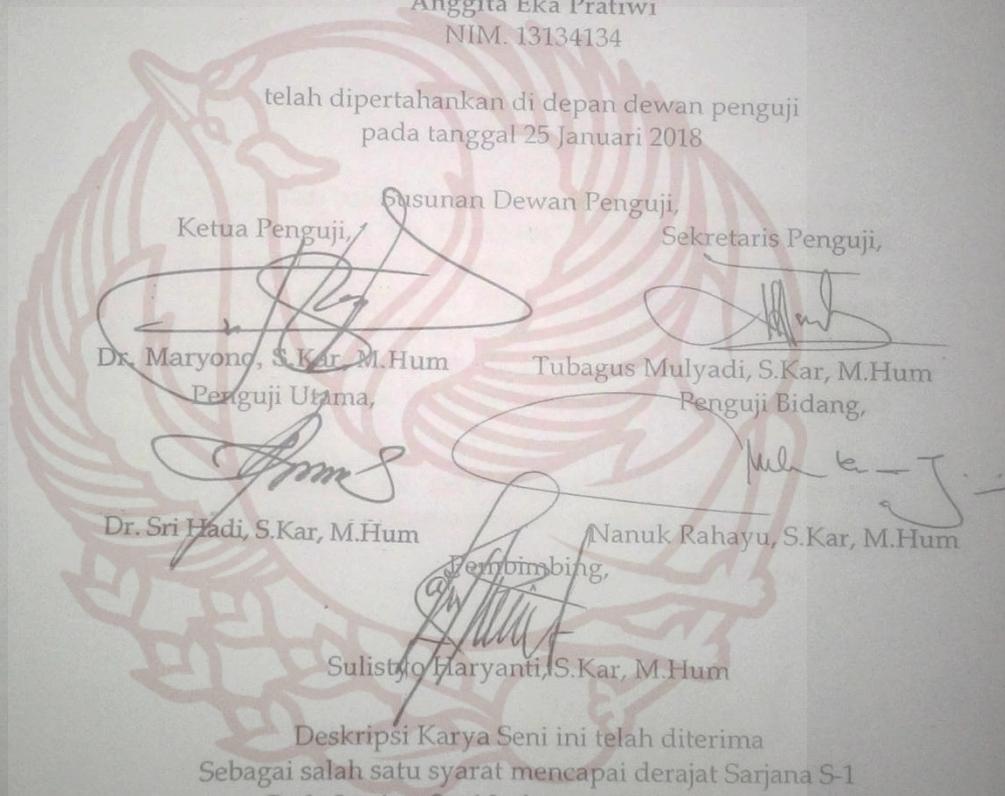
Sulistyo Haryanti, S.Kar, M.Hum

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn
NIP. 1965091419911001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggita Eka Pratiwi
NIM : 13134134
Tempat, tgl lahir : Surakarta, 23 April 1995
Alamat : Margorejo Rt 04 Rw XI, Gilingan, Banjarsari,
Surakarta, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Kepenarian Tradisi Gaya Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan atau plagiat. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Februari 2018

Penyaji



Anggita Eka Pratiwi

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penyaji persembahkan kepada orang-orang yang telah membantu dalam proses agar berjalan dengan lancar :

1. Bapak Slamet Mulyono dan Ibu Tarni, selaku orang tua yang sangat penyaji cintai, yang selalu mendukung dan mendorong dalam segala hal, dan selalu memberikan doa
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Sulisty Haryanti, S.Kar, M.Hum, yang telah membimbing penyaji dengan meluangkan waktu seluruh tenaga agar penyaji dalam menyajikan tari sesuai dengan harapan
3. Yosy Punta Achmad Syahrozad dan Marsha Oriza Sativa Kencana Sari, selaku suami dan anak tercinta karena selalu memberikan semangat dan dorongan untuk cepat menyelesaikan kuliah
4. Semua pihak pendukung tari, karawitan, produksi, dan yang tidak bisa penyaji sebutkan satu persatu, yang telah membantu proses tugas akhir berjalan dengan lancar

MOTTO

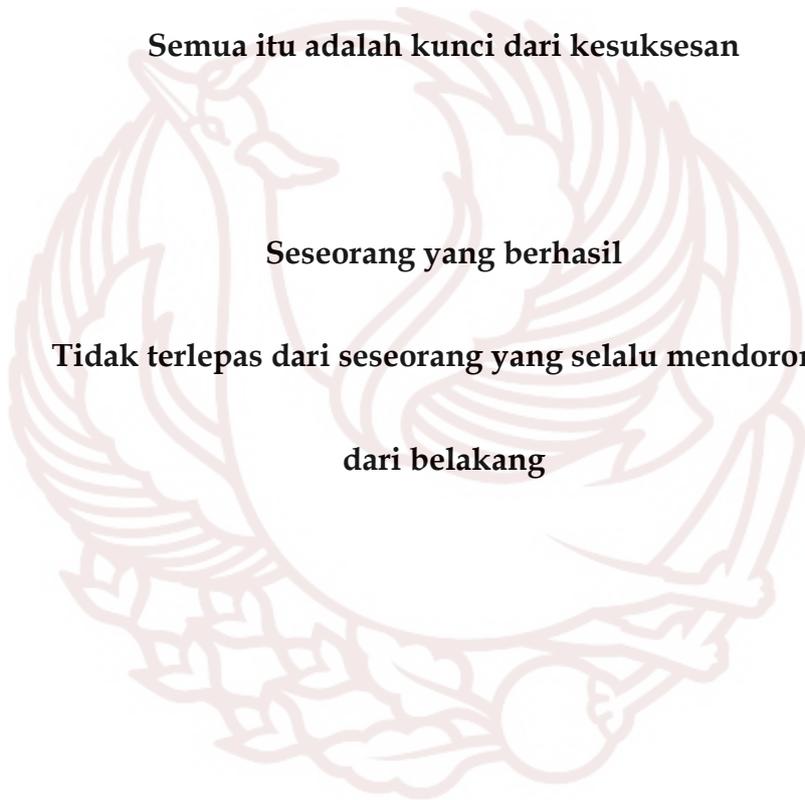
Segala sesuatu permasalahan pasti ada jalan keluar,

Dengan niat, berusaha, dan pantang menyerah

Semua itu adalah kunci dari kesuksesan

Seseorang yang berhasil

**Tidak terlepas dari seseorang yang selalu mendorong
dari belakang**



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Deskripsi Tugas Akhir guna mencapai gelar S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi Tugas Akhir ini dapat penyaji tulis berkat adanya wawancaradengan beberapa narasumber yang terkait, dan beberapa referensi buku.

Dalam menyelesaikan Deskripsi Tugas Akhir ini, tentunya penyaji juga mengalami banyak kesulitan namun, berkat bimbingan dari berbagai pihak penulisan Kertas Kerja Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasih sebanyak-banyak kepada:

- Seluruh dosen Tari Gaya Surakarta Putri, yang senantiasa mencurahkan waktu dan tenaga sehingga penyaji dapat melalui berbagai tahapan dan mendapat bimbingan maupun pendalaman terkait Kepenarian dengan baik.
- Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada Sulisty Haryani, S.Kar, M.Hum, selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberi semangat dan masukan sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar.

- Narasumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai keterangan tari
- Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materi, mental dan spiritual serta motivasi agar selalu bersemangat menghadapi segala permasalahan, para pendukung sajian, serta teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat.
- Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, jalannya ujian, dan proses penulisan Kertas Kerja Materi Minat Kesenian Tari Gaya Surakarta Putri ini.

Semoga Deskripsi Tugas Akhir ini bermanfaat untuk kedepannya, penyaji menyadari bahwa sebagian persyaratan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyaji sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun agar Deskripsi ini menjadi lebih baik dan dapat memberikan wawasan baru serta berguna di masa yang akan datang.

Surakarta, Februari 2018

Anggita Eka Pratiwi

ABSTRAK

Dalam penulisan kerta ini penyaji bertujuan untuk mendeskripsikan materi tugas akhir (kepenarian) yang meliputi keterangan tari dan urutan karawitan (*gendhing*) dan sumber yang digunakan.

Pada penyajian tugas akhir kepenarian, penyaji diharuskan dapat menguasai 10 materi antara lain : *tari Srimpi Sangupati, Srimpi Anglir Mendhung, Srimpi Ludiro madu, Srimpi Dempel, Langen Asmara, Driasmara, Priyambada Mustakaweni, Gambyong Ayun-ayun, Adaninggar Kelaswara.*

Alasan pemilihan materi tersebut karena penyaji merasa mampu dan menyenangkan tarian tersebut. Materi *Srimpi* menurut penyaji sangat sesuai dengan karakter seperti kesan anggun, berwibawa, dan gagah, dengan tidak meninggalkan kesan wanita yang lemah lembut.

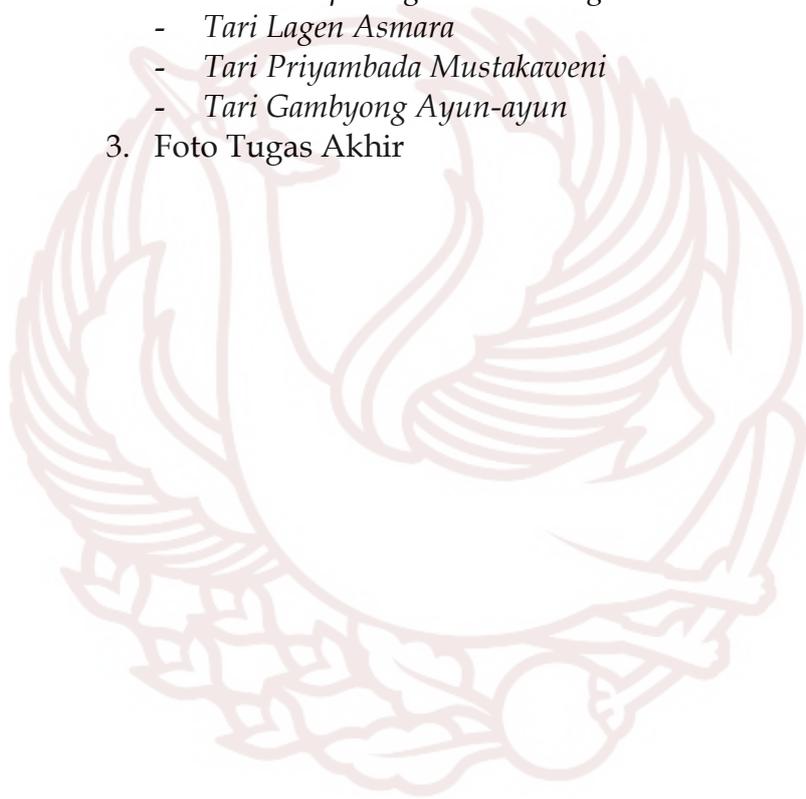
Bentuk dan karakter pada tari *Srimpi* dan *Pasih* sangat berbeda mempunyai ciri dalam setiap sajiannya. Tetapi kesan yang ingin disampaikan hamper sama. Perbedaan dalam tarian tersebut yaitu pada tari *Pasih* menceritakan seorang yang sedang memadu kasih yang diungkapkan secara langsung.

Dalam tulisan ini juga dijelaskan tentang proses pencapaian kualitas yang didasarkan pada konsep *Hastasawandha* yang harus dilakukan sebagai seorang penari. Pada tari *Srimpi* sangat dituntut kerampakan dan kesamaan gerak maupun emosi, semua itu sangat menentukan sajian pada tari yang dibawakan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN		i
PENGESAHAN		ii
PERSEMBAHAN		iii
MOTTO		iv
PERNYATAAN		v
KATA PENGANTAR		vi
ABSTRAK		viii
DAFTAR ISI		ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar belakang Penyaji	1
	B. Gagasan	4
	C. Tujuan dan Manfaat	24
	D. Tinjauan Sumber	25
	E. Kerangka Konseptual	28
	F. Metode Kekaryaannya	31
	G. Sistematika penulisan	34
BAB II	PROSES PENYAJIAN	35
	A. Tahap Persiapan	36
	B. Tahap Penggarapan	38
	1. Eksplorasi	38
	2. Improvisasi	39
	3. Evaluasi	40
	- Tafsir garap penyaji	40
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	45
	1. <i>Tari Priyambada Mustakaweni</i>	45
	2. <i>Tari Langen Asmara</i>	46
	3. <i>Tari Srimpi Anglirmendhung</i>	47
	4. <i>Tari Srimpi Sangupati</i>	48
	5. <i>Tari Gambyong Ayun-ayun</i>	49
BAB IV	PENUTUP	50

DAFTAR PUSTAKA	52
GLOSARIUM	54
BIODATA PENYAJI	57
LAMPIRAN	59
1. Pendukung Sajian	59
2. Notasi Tari	60
- <i>Tari Srimpi Sangupati</i>	60
- <i>Tari Srimpi Anglir Mendhung</i>	71
- <i>Tari Lagen Asmara</i>	87
- <i>Tari Priyambada Mustakaweni</i>	97
- <i>Tari Gambyong Ayun-ayun</i>	107
3. Foto Tugas Akhir	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Kemampuan maupun bakat merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, selain dari anugerah Tuhan kemampuan dan bakat tersebut muncul karena pengaruh keluarga yang mendukung dalam segala hal apapun. Menari adalah suatu kemampuan ketrampilan yang pertumbuhan dan perkembangannya selain dipengaruhi bakat, juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menekuni bakat yang dimilikinya.

Penyaji diperkenalkan orang tua terhadap seni sejak usia 5 tahun, yang masih duduk di bangku taman kanak - kanak. Penyaji belajar menari di Sanggar Pawiyatan Keraton Surakarta. Sejak Sekolah Dasar penyaji selalu ikut serta dalam kegiatan kesenian khususnya seni tari, baik di lingkungan kraton maupun di sekitar tempat tinggal. Berawal dari itulah kecintaan penyaji terhadap bidang seni tari semakin meningkat, terlebih berkat dorongan orang tua yang selalu memicu semangat untuk berlatih.

Tahun 2007 penyaji melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 5 Surakarta, selama duduk di bangku SMP prestasi dan kegiatan dalam bidang seni tari semakin meningkat, karena penyaji selalu

aktif mengikuti kegiatan lomba yang diselenggarakan sekolah. Setelah lulus SMP penulis melanjutkan sekolah ke SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI) jurusan seni tari, yang diharapkan dapat mendalami pengetahuan tentang seni. Selama di SMK Negeri 8 banyak sekali pengalaman yang diperoleh penyaji, diantaranya sering terlibat dalam kegiatan sekolah serta dalam acara hajatan.

Penyaji juga ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di Keraton Kasunan Surakarta, seperti festival Kraton Nusantara dan Tingalan Jumenengan. Dapat menarikan Tari Bedhaya Ketawang sangat pengalaman yang tidak dapat dilupakan dan tidak akan diperoleh di bangku perkuliahan. Pengalaman tersebut sangat berharga bagi penyaji untuk meneruskan bakat kepenarian yang dimiliki dan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tahun 2013 penyaji melanjutkan pendidikan ke Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan seni tari. Penyaji mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan seni tari sehingga meningkatkan kualitas tari dan kreatifitas agar lebih bagus. Sejak semester II penyaji aktif membantu ujian pembawaan, hal tersebut sangat menguntungkan bagi penyaji karena mendapatkan tarian yang belum tentu di dapatkan dalam

perkuliahan. Pengalaman tersebut menambah pengalaman tentang konsep tari daerah lain.

Ujian pembawaan menjadi tolak ukur bagi penyaji dalam membenahan tehnik khususnya Tari Gaya Surakarta Putri. Pengalaman serta proses yang panjang penyaji sebagai penari, menjadikan penyaji mantap memilih minat kepenarian sebagai Tugas Akhir. Hal tersebut penyaji lakukan karena ingin menggali lebih dalam tentang Tari Gaya Surakarta Putri. Selain itu penyaji juga dituntut dapat menguasai berbagai karakter. Untuk memenuhi hal tersebut penyaji melakukan konsultasi dengan dosen pengajar dan sesepuh tari mengenai tehnik gerak, bentuk, dan pencapaian rasa yang akan penyaji jadikan modal dalam melaksanakan Tugas Akhir.

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir penyaji dituntut mampu menyajikan tari dalam berbagai ragam bentuk dan karakter Tari Gaya Surakarta Putri dengan baik diantaranya adalah wireng-pethilan, pasihan, srimpi, maupun gambyong. Setiap penyaji dibebaskan memilih materi yang telah diajarkan selama perkuliahan. Penyaji memilih materi sebagai berikut : 1) *Tari Srimpi Gandakusuma*, 2) *Tari Srimpi Anglir Mendhung*, 3) *Tari Srimpi Dempel*, 4) *Tari Srimpi Ludiro Madu*, 5) *Tari Srimpi Sangupati*, 6) *Tari Langen*

Asmara, 7) Tari Driasmara, 8) Tari Priyambada Mustakaweni, 9) Tari Adaninggar Kelaswara, 10) Tari Gambyong Ayun – ayun.

B. Gagasan

Syarat untuk mencapai sarjana Program studi S-1 Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, mahasiswa yang sudah melakukan ujian pembawaan harus memilih ujian Tugas Akhir baik jalur skripsi, kepenarian, maupun koreografi yang tentu tingkat tuntutannya lebih sulit dari ujian sebelumnya.

Untuk mencapai kualitas tersebut penyaji harus mengetahui konsep *Hastha Sawanda* (delapan anturan atau prinsip dalam melakukan tarian), yaitu konsep untuk menunjukkan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang penari, serta melakukan latihan secara rutin untuk meningkatkan kualitas kepenarian. Penyaji mencoba menerapkan konsep tersebut dalam ide garap yang akan penyaji lakukan pada Tugas Akhir.

Penyaji tertarik memilih jenis genre tari pasihan karena penyaji merasa jenis tari tersebut merupakan jenis tari cukup sulit dan dalam menyajikan tari tersebut penyaji dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan pasangan lawan jenis, dan rasa jatuh cinta itu juga harus nampak terlihat dalam materi tari pasihan. Hal yang

menjadi tantangan bagi penyaji bagaimana dapat menciptakan suasana yang diinginkan.

Pada genre *wireng-pethilan* penyaji menyajikan salah satu tokoh dalam cerita *menak*. Penyaji tertarik mengambil materi tersebut karena ingin lebih mendalamisecara detail karakter tokoh tersebut, dengan harapan dapat pengalaman tentang tokoh cerita dibalik *wireng-pethilan*.

Penyaji tertarik dalam menyajikan genre tari *srimpi* karena tarian tersebut memiliki ciri khas kebersamaan dalam menarikannya. Pada genre tari *srimpi* selain ada aturan atau kaidah yang berlaku juga terdapat kekuatan yang terletak pada kerumitan gerak, memahami rasa gerak, memahami suasana yang ada pada tari *srimpi* dan kebersamaan dalam menari.

Ketertarikan penyaji dalam genre gambyong mempunyai latar belakang awal tari gambyong yang menarik. Gerak yang *kenes*, *tregel*, dan *kemayu* yang selalu ada dalam tari tersebut. Hal tersebut yang membuat penyaji tertantang untuk mendalami dan mengeksplorasi gerak tari *gambyong*.

Dalam proses Tugas Akhir penyaji diwajibkan untuk memilih sepuluh repertoar tari sesuai keinginan dan kemampuan penyaji, antara lain :

Jenis Wireng - Pethilan

1. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari *Priyambada Mustakaweni* adalah tari yang berbentuk pasangan. Tari ini menggambarkan dua tokoh dalam pewayangan yaitu Priyambada dari pertapaan Deder Penyu, dan Mustakaweni dari Imaimantaka. Tari ini disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 yang bertujuan untuk menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari *Priyambada Mustakaweni* merupakan salah satu tari pethilan yang diambil dari cerita "*Mbangun candi Sapta Arga* atau *Mustakaweni Maling*" yang menceritakan tentang peperangan Mustakaweni dari Kerajaan Imaimantaka dengan Priyambada yang merebut *Jamus Kalimasada* yang diambil oleh Mustakaweni. *Jamus kalimasada* adalah milik Pandawa yang dicuri oleh Mustakaweni dengan cara menyamar sebagai Gathutkaca dengan tujuan membalas dendam kepada Arjuna, karena telah membunuh Prabu Newatakawaca ayah dari Mustakaweni. Pengejaran dilanjutkan oleh Priyambada, terjadilah peperangan antara keduanya yang akhirnya Mustakaweni kalah dan ditelanjangi, namun diantara hal tersebut terdapat rasa saling suka dan perasaan saling mengagumi.

Tokoh Priyambada mempunyai karakter *alus, luruh*, dan mempunyai sikap tanggung jawab, cekatan, berhati lembut, cakap,

dan romantis, sedangkan Mustakaweni mempunyai karakter putri *lanyap* yang memiliki sikap sombong, manja, kemayu, dan *kenes*. Suasana yang terdapat tari ini yaitu keteganga dan senang.

Rias yang digunakan untuk tokoh Priyambada yaitu karakter putra alus dan untuk Mustakaweni yaitu karakter putri *lanyap*, yang lebih menggunakan pola garis yang tajam.

Busana yang dipakai untuk Priyambada yaitu *celana, jarik wiron, sabuk, sampur, srem pang, boro samir, epektimang*, dan pada bagian kepala menggunakan *irah - irahan gelung putra alus luruh*, asesoris yang digunakan antara lain *sumping, klat bahu, kalung ulur, gelang, binggel*. Sedangkan untuk Mustakaweni menggunakan busana *celana, mekak ilat-ilatan, jarik samparan separo, sampur, srem pang, slepe*, dan pada bagian kepala menggunakan *irah-raham gelung gondhel, kanthong gelung dan plim*. Asesoris yang digunakan antara lain *sumping, klat bahu, kalung, gelang, dan giwang*. Properti yang digunakan adalah *gendewa, cundrik, dan keris*.

Struktur *gendhing* Tari Priyambada Mustakaweni adalah sebagai berikut :

1. *Ladrang Huntara, laras pelog pathet nem*, meliputi :
Penari putri srisig mundur, glebag srisig, tawing kiri, ngancap, kebyak-kebyok, ukel karna.
2. *Palaran Girisa, laras pelog pathet nem*, meliuti :

Srisig menthang kiri, kengser, endan.

3. *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, meliputi :*

Kengser tubrukan, perangan.

4. *Palaran Duduk Wuluh, laras pelog pathet nem, meliputi :*

Srisig ngancap, menthang kanan, ngancap tawing, lumaksana, menthang kiri, tubrukan.

5. *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, meliputi :*

Ngunus keris, perangan.

6. *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem, meliputi :*

Lembehan wutuh, engkyek, ngalap sari, srisig trap imba, sekaran lelewa, kengser, menthang kiri, ngancap, tubrukan.

7. *Sampak, laras pelog pathet nyamar malik slendro manyura, meliputi :*

Panahan sampai jengkeng.

8. *Ayak-ayakan, laras slendro pathet manyura.*

9. *Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura.*

2. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh A. Tasman pada tahun 1971, dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1980. S.D. Humardani melakukan pengolahan gerak pada tokoh

Adaninggar dengan tujuan menonjolkan karakter *lanyap*, trampil, dan *kenes*. Tari ini dipetik dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh prajurit wanita yang berperang merebutkan Wong Agung Menak Jayengrana.

Tokoh tersebut adalah Adaninggar, putri Hong Tete dari Cina berkarakter *lanyap* yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan Kelaswara adalah putri dari raja Kelan berkarakter *lanyap* tanggung, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana. Ia merupakan Raja Kelanjani dari Negara kaelani dan seorang prajurit wanita tanpa tandhing, berkedudukan sebagai panglima laskar wanita.

Dalam penyajiannya tari Adaninggar Kelaswara ini menceritakan ketangguhan dua orang prajurit wanita yang ingin mempertahankan Wong Agung Menak Jayengrana. Rasa cemburu Adaninggar muncul ketika menderang Wong Agung Menak Jayengrana, yang dicintainya telah beristrikan Kelaswara, kemudian Adaninggar memberanikan diri masuk kedalam istana Kaelani dan menarik keluar Kelaswara yang sedang tidur. Akhirnya terjadilah peperangan antara kedua prajurit yang sama-sama sakti dan akhirnya Kelaswara kalah dan kembali ke kerajaan dengan mengambil senjata Wong Agung Menak Jayengrana untuk

menghadapi Adaninggar. Senjata itu adalah senjata Adaninggar sendiri yang diberikan ayah Adaninggar ketika Wong Agung Menak Jayengrana membantu melawan musuh Kerajaan Hong Tete, dengan senjata panah juga Adaninggar kalah dan gugur, dan peperangan dimenangkan oleh Kelaswara.

Rias yang disajikan untuk Adaninggar yaitu memakai sanggul *gedhe* dengan paes hitam (pengaten putri gaya Surakarta) disertakan bunga *tibo dodo* dan bangun *tulak* pada bagian gelung dan rias korektif, kostum yang dipakai yaitu baju lengan panjang warna merah dengan jarik samparan motif parang barong, dengan sampur warna hijau, hal ini bertujuan untuk menampilkan karakter Adaninggar yang *kenes*, dan *sigrak*. Perhiasan yang dipakai adalah *cunduk mentul* berjumlah 5, *cunduk jongkat*, *penetep*, *suweng*, dan gelang, menggunakan *property cundrik*. Sedangkan Kelaswara menggunakan rias korektif, dengan kostum rompi berwarna hitam, sampur warna merah muda, dengan jarik sogan, memakai *jamang*, *cunduk jongkat*, *cunduk mentul*, *kantong gelung*, *jambul*, *kalung*, dan menggunakan *property gendewo*, *nyenyep*, dan *cundrik*.

Berikut adalah struktur *gendhing* Tari Adaninggar Kelaswara adalah sebagai berikut :

1. *Ada-ada sarambahan, laras slendro pathet sanga*

2. *Srepegan, laras slendro pathet sanga*
3. *Ladrang Gandhasuli, laras slendro pathet sanga*
4. *Lancaran Kedu, laras slendro pathet sanga*
5. *Palaran Gambuh, laras slendro pathet sanga*
6. *Sampak, laras slendro pathet sanga*
7. *Ayak-ayak, laras slendro pathet sanga*
8. *Sampak, laras slendro pathet sanga*
9. *Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga*

Jenis Gambyong

Tari Gambyong merupakan salah satu bentuk tari Putri gaya Surakarta. Pada awalnya tari ini merupakan tari *Taledak* yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian Keraton atau Istana. Menurut sejarah tari Gambyong pada mulanya diangkat dari nama seorang *Waranggana* juga seorang penari mahir pada jaman Paku Buwono IX tahun 1861-1893 di Keraton Surakarta. Nama tersebut yaitu Mas Ajeng Gambyong, tetapi tarian yang disampaikan yaitu Glondrong (Sri Rochana, 2004:4). Jenis tari Gambyong antara lain : *Gambyong Ayun-ayun, Gambyong Mudhatama, Gambying Pangkur, Gambyong Pareanom, Gambyong Gambir Sawit.*

1. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari *Gambyong Ayun-ayun* adalah sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Tari tersebut disusun untuk menambah materi perkuliahan pada Jurusan ISI Surakarta. Susunan gerak tari *Gambyong Ayun-ayun* terdiri dari beberapa sekoran gambyong seperti pada sebelumnya, tetapi ada perbedaan beberapa struktur gerak. Setiap tari gambyong memiliki ciri khas sendiri. Rasa yang terdapat pada tari *gambyong ayun-ayun* yaitu *kenes, tregel*. Tari *Gambyong Ayun-ayun* hampir sama dengan tari *Gambyong Pangkur*, perbedaan terdapat pada *kebaran* yang kedua.

Berikut adalah struktur *gendhing* pada Tari *Gambyong Ayun-ayun* :

- *Ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem dalam irama tanggung*
- *Ladrang ayun-ayun , laras pelog pathet nem dalam irama wiled (ciblon)*
- *Ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem dalam irama tanggung*

Jenis Pasihan

1. Tari Driasmara

Tari *Driasmara* disusun pada tahun 1979 oleh Sunarno Purwolelono (Alm). Tari tersebut merupakan salah satu bentuk tari pasangan putra dan putri yang bertemakan *pasihan* atau percintaan dalam kisah asamara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji.

Tari *Driasmara* dipetik dari karya tari "*Panji Asmara*" yang merupakan karya dari S. Ngaliman (Alm) pada tahun 1978. Pada tahun 1980, tari tersebut disusun kembali oleh Wahyu santoso Prabowo. Tari *Driasmara* dalam penyajiannya tidak mutlak mewujudkan tokoh Panji dan Sekartaji, sehingga penari bebas menafsirkan tokoh yang dibawakan. (Ninik, 30 Agustus 2017)

Tari *Driasmara* tidak hanya menggunakan ragam gerak tari Gaya Surakarta, namun juga menggunakan ragam gerak Gaya Yogyakarta didalamnya. Beberapa ragam gerak tersebut dimasukkan dalam susunan tari *Driasmara* karena untuk menambah rasa *kenes* dan *sengsem*, hal tersebut yang ingin disampaikan oleh penyusun.

Rias dan busana yang digunakan dalam tari *Driasmara* yaitu penari perempuan menggunakan rias korektif dan penari laki-laki

menggunakan rias putra alus. Tari ini dinamakan Driasmara karena disesuaikan dengan *gendhing* yang mengiringi, yakni *gendhing Driasmara*. Driasmara sendiri berasal dari 2 kata yakni Dria dan Asmara yang artinya sedang dilanda asmara.

Berikut adalah struktur *gendhing* pada Tari *Driasmara* yaitu :

1. *Ketawang Wigena, laras pelog pathet nem*
2. *Srepeg Kemuda Kembang Kapas, laras pelog pathet nem*
3. *Sekar Macapat Mijil laras pelog pathet nem*
4. *Ketawang Kinanthi Sandhung, laras pelog pathet nem*
5. *Ketawang Driasmara, laras pelog pathet nem*
6. *Ladrang Driasmara, laras pelog pathet nem*

2. Tari Langen Asmara

Tari *Langen Asmara* merupakan salah satu jenis tari yang bertemakan tentang percintaan atau pasihan. Tari *Langen Asmara* disusun oleh Sunarno Purwolelana pada tahun 1993. Tari ini tidak menggambarkan tokoh tertentu sehingga penari bebas menafsirkan tokoh yang akan dibawakan. Tari *Langen Asmara* menggambarkan kisah antara dua manusia yang sedang memadu kasih, hanya rasa cinta, kemesraan dan selalu bahagia. Tidak terdapat konflik dalam

tari ini. Karakter yang dibawakan oleh penari putri lebih *kenes*, *manja*. (Ninik, 30 Agustus 2017)

Rias yang digunakan pada tari *Langen Asmara* yaitu rias korektif. Kostum atau busana yang digunakan pada penari putri yaitu biasanya menggunakan *dodot ageng*. Pada bagian kepala menggunakan *gelung gedhe*, *cundhuk mentul*, *cundul jongkat*, *penetep*, *tibo dodo*, *borokan*, dan *sinthingan*. Asesoris yang digunakan yaitu *giwang*, kalung, dan gelang. Sedangkan penari putra menggunakan kostum celana, jarik wiron, srembang, sampur, sabuk, boro samir, dan *epek timang*, bagian kepala menggunakan *iket* yang dibuat seperti blangkon. Asesoris yang dipakai yaitu kalung ulur, gelang, dan *binggel*.

Berikut adalah struktur *gendhing* tari *Langen Asmara* :

1. *Ketawang Menakdriya, laras pelog pathet barang*
2. *Srepeg mataraman, laras pelog pathet barang*
3. *Suwuk, Sekar Juru Demung, laras pelog pathet barang*
4. *Ladrang Sumyar, laras pelog pathet barang*

Jenis Srimpi

Srimpi merupakan sebuah tari tradisi Jawa yang ditarikan oleh empat orang penari wanita. Srimpi berasal dari suku kata "Sri" dan "Impi", dimana Sri berarti Raja, sedangkan Impi berarti impi atau impian. Tari srimpi ditarikan oleh empat penari wanita dengan rias yang sama, kostum yang sama, hal tersebut menurut simbol makrokosmos mempunyai arti empat penjuru arah mata angin yaitu timur, utara, barat, dan selatan, sedangkan menurut simbol mikrokosmos ditandai empat nafsu yang ada di dunia yaitu *Mutmainah* yang artinya mengarah kepada hal-hal yang lebih baik yaitu kesucian yang mana dalam srimpi mempunyai peran sebagai *Batak*, *Aluamah* yang artinya serakah yang mana pada srimpi mempunyai peran sebagai *Gulu*, *Amarah* yaitu brangasan (marah yang tidak bisa dikendalikan) dalam srimpi mempunyai peran sebagai *Dhadha*, *Supiah* yang artinya keinginan yang utama yang pada seksual dalam srimpi mempunyai peran sebagai *Buncit*.

1. Tari Srimpi Anglir Mendhung

Anglir Mendhung berasal dari kata *Anglir* dan *Mendhung*. *Anglir* atau *lir* berarti seperti atau serupa dan *mendhung* berarti awan. Bisa diartikan menyerupai awan dan masyarakat keraton mempercayai bahwa srimpi *Anglir Mendhung* dapat mendatangkan

hujan. Menurut pendapat KGPH Hadiwidjojo *srimpi Anglir Mendhung* merupakan tarian upacara sakral sejak jaman Mantaram. Ditinjau dari suasana jenis iringan maupun gendhing kemanak. Kesakralan tersebut terlihat pada bagian beksan ketika batak berdiri menari mengitari penari lainnya.

Tari Srimpi Anglir Mendhung berawal dari gubahan tari Bedhaya Anglir Mendhung yang diciptakan oleh Mangkunegara I, kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III yang mempunyai hubungan besan. Kemudian *Bedhaya Anglir Mendhung* diubah oleh PB III menjadi *srimpi*. Perubahan ini ditandai dengan *sengkala swara hasta pengandika natapada* tahun 1858. Kemudian pada masa PB IX syair lagu dan gendhing *Srimpi Anglir Mendhung* pada bagian ketiga (*ketawang mijil asri*) diganti menjadi *ketawang langengita srinarendra*.

Rias busana yang dipakai pada tari Srimpi Anglir Mendhung memakai rias korektif, memakai busana *dodot ageng* dengan tata rambut berupa *sanggul gelung gedhe*. Perhiasan yang dipakai adalah *kalung, gelang, suweng, penetep, cundhuk jungkat, dan cundhuk menthul*.

Berikut adalah struktur *gendhing* tari *Srimpi Anglir Mendhung* antara lain :

1. *Pathetan, laras pelog pathet barang*
2. *Ketawang gendhing kethuk 2 kerep*
3. *Langen gita, ketawang laras pelog pathet barang*
4. *Sapu jagad, ladrang laras pelog pathet barang*

2. Tari Srimpi Dempel

Sekitar tahun 1774 dalam Serat Wedhapradangga menyebutkan bahwa sebelum naik tahta putra mahkota bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Hangabehi, beliau banyak menciptakan karya tari dan *gendhing bedhaya*. Salah satunya adalah Gendhing Bedhaya lagu Dempel untuk mengiringi Bedhaya lagu Dempel. Pada tahun 1858 setelah naik tahta dan bergelar Susuhunan Paku Buwana VIII beksan Bedhaya Lagu Dempel dikembangkan menjadi beksan Srimpi Lagu Dhempel (prajapangrawit, 1990:125).

Istilah *Dhempel* dapat diartikan sebagai kerangka penyangga pintu. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pintu tidak dapat berfungsi secara maksimal apabila ditutup dengan rapat apabila kerangkanya tidak berdiri dengan kuat. Dapat juga diartikan sebagai lambang sikap kehidupan manusia, yaitu jika ingin mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera, maka sikap batin kita

harus kuat dan kokoh, tidak mudah terperdaya hal duniawi yang menyesatkan. (Wawancara Mth.Sri Mulyani, 29 Agustus 2017)

Tari Srimpi lagu Dhempel diciptakan selain berfungsi sebagai tari hiburan, juga berfungsi sebagai peringatan kepada anak tentang kekuatan, kesentosaan, dan menjaga pintu kesejahteraan. Bagi para raja ajaran tentang hal tersebut terdapat dalam syair "*Lamun Sira Madeg Narapati, Sinerat Mulat Salining Sastra*" (Apabila engkau menjadi seorang Raja, hendaklah kamu selalu mempelajari semua ajaran dan pertunjukan-Nya). Ajaran tersebut sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan oleh seorang raja, dan sebagai tuntunan bagi semua orang yang hendak mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Pada tahun 1987 tari Srimpi Lagu Dhempel dipadatkan oleh Nora Kustantina Dewi dengan durasi waktu 50 menit menjadi 18 menit. Kemudian pada tahun 2015 berdasarkan penelitian Hadawiyah Endah Utami melakukan revatilisasi pepadatan tari Srimpi Lagu Dhempel yang berkembang di ISI Surakarta.

Rias busana yang dipakai pada Srimpi Lagu Dhempel adalah memakai rias korektif. Busana yang dipakai berupa baju *kothang, kain samparan, sampur, jamang, kantong gelung, sumping, jambul, klat bahu, serta perhiasan kalung, gelang, dan giwang.*

Berikut adalah struktur *gendhing* Tari Srimpi Dhempel yang digunakan :

1. *Pathetan slendro sanga*
2. *Ketawang gendhing lagu Dhempel kethuk loro kerep minggah ladrang*
3. *Pathetan jugag*
4. *Ketawang Mijil Lagu Dhempel, laras slendro pathet sanga*
5. *Ladrang Bima Kurda, laras pelog pathet sanga*

3. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari *Srimpi Ludiramadu* diciptakan oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara, beliau merasa sedih dan prihatin karena terjadi konflik antara ayahnya yaitu Paku Buwana IV dan ibunya Kanjeng Ratu anom adalah putri Adipati Cakraningrat seorang Bupati Pamekasan Madura. Semua itu ditujukan untuk menghormati ibunya dan menunjukkan kepada rakyat bahwa dia keturunan Madura. Kata *Ludiramadu* berawal dari nama *Ludiramadura* yang berarti darah Madura.

Penciptaan tari *Srimpi Ludiramadu* berkaitan dengan asal-usul Paku Buwana V yang merupakan keturunan dari Madura. Tari *Srimpi Ludiramadu* mempunyai makna yaitu keagungan, kewibawaan karena masih terdapat estetikanya dengan Keraton.

Rasa *sengsem* terdapat pada sekaran *engkyek* dan *sekar suwun* yang didukung dengan iringan tari. Sunarno Purwalelana menyebutkan dalam skripsi tari Sri Pujiani bahwa nama Srimpi Ludiramadu diambil dari nama *gendhing* karawitan yang digunakannya. Keterangan tersebut didasarkan pada pembicaraan tari Jawa khususnya tari Srimpi dan Bedhaya, karena setiap nama *gendhing* digunakan untuk menyebutkan nama tarinya.

Pada tahun 1977, A. Tasman memadatkan tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian dan pengembangan tari tradisi Gaya Surakarta terutama Srimpi dan Bedhaya, karena waktu penyajiannya secara utuh dirasa terlalu panjang dan waktu yang digunakan kurang lebih 55 menit, sehingga perlu dipadatkan dalam penyajiannya. Pengurangan bentuk, pengurangan vokabuler, dan bentuk karawitan tari tanpa mengurangi nilai dan rasa yang melekat pada tari srimpi masih utuh.

Berikut adalah susunan *gendhing* yang digunakan pada Tari Srimpi Ludiramadu :

1. *Pathetan Ageng, laras pelog pathet barang*
2. *Gendhing ludiramadu kethuk 4 kerep, minggah 4 (kinanthi)*
3. *Suwuk,*

4. *Ladrang Mijil Ludira, laras pelog pathet barang*
5. *Ladrang Singa-singa, laras pelog pathet barang*

4. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari Srimpi Gandakusuma pada awalnya hidup dilingkungan Keraton atau Istana, didalam penyajiannya ditarikan oleh empat penari putri. Tari Srimpi gandakusuma diciptakan oleh Sri Susuhunan Paku Buwana VII. Cakupan yang digunakan dalam tari Srimpi Gandakusuma menceritakan tentang watak-watak dan kepribadian ingkang Sinuwun Pakubuwana VII yang ditandai dengan sengkalan "*Mijil Yoganing Sabda Anunggil*".

Pada tahun 1970, A. Tasman memadatkan tari Srimpi gandakusuma dengan menyusun kembali tari tersebut dengan tidak mengubah rasa dan isi pada tari tersebut yang semula berdurasi kurang lebih 55 menit, menjadi kurang lebih 16 menit.

Berikut adalah struktur *gendhing* yang digunakan pada tari Srimpi Gandakusuma :

1. *Pathetan sanga ngelik*
2. *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli, suwuk*
3. *Pathet sanga jugag*

4. *Buka celuk Ketawang Mijil Suwuk*
5. *Ladrang Kagok madura, laras slendro pathet sanga*

5. Tari Srimpi Sangupati

Tarian Srimpi Sangupati karya Pakubuwono IX ini, sebenarnya merupakan tarian karya Pakubuwono IV yang memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820 dengan nama Srimpi Sangaupati. Kata Sangapati itu sendiri berasal dari kata "Sang Apati" sebuah sebutan bagi calon pengganti Raja. Ketika Pakubuwono IX memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893, beliau berkenaan merubah nama Sangapati menjadi Sangupati.

Hal ini dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan beliau yaitu pemerintah Kolonial Belanda memaksa kepada Pakubuwono IX agar mau menyerahkan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda. Disaat pertemuan perundingan masalah tersebut Pakubuwono IX menjamu para tamu Belanda dengan pertunjukan tarian Srimpi Sangupati.

Dalam masa perkembangannya, tari Srimpi Sangupati dipadatkan oleh A. Tasman pada tahun 1973, yang semula

berdurasi 45 menit, menjadi 16 menit dengan tujuan agar tarian tersebut tidak mengalami kepunahan.

Berikut adalah struktur *gendhing* yang digunakan pada tari Srimpi Sangupati :

1. *Pathetan Onengan Laras Pelog Pathet Barang*
2. *Gendhing Sangupati kethuk loro kerep minggah papat lrs pelog pathet barang*
3. *Ketawang gendhing Longgar Lasem laras pelog pathet barang*
4. *Ladrang Longgar Lasem`Laras Pelog Pathet Barang*

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan Ujian Tugas Akhir khususnya bagi seorang penyaji, dengan mengambil minat kepenarian yaitu sebagai berikut :

- Tujuan pelaksanaan tugas akhir bagi penyaji yaitu :
 1. Salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana (S-1)
 2. Menumbuhkan potensi yang berkualitas dan profesional di tengah – tengah masyarakat.
 3. Untuk memelihara dan melestarikan bentuk tari tradisi.
- Manfaat pelaksanaan tugas akhir yaitu :

1. Menambah wawasan umum sehingga mampu dan dapat untuk mengatasi dunia kerja atau dunia pendidikan kejenjang selanjutnya.
2. Memberikan bekal ketrampilan dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penulisan proposal tugas akhir ini penyaji menggunakan beberapa sumber baik buku, rekaman video, maupun rekaman gendhing atau musik tari serta wawancara terhadap nara sumber yang bersangkutan :

1. Kepustakaan

Penyaji dituntut mengetahui latar belakang tari, karakter tokoh yang dibawakan pada saat pementasan, sehingga penyaji membaca beberapa buku sebagai referensi diantaranya yaitu :

- *“Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana”*, Sri Rochana Widyastutiningrum, yang diterbitkan oleh ISI Press Surakarta pada tahun 2011. Dalam buku ini penyaji mendapatkan pengetahuan tentang latar belakang, fungsi serta perkembangan tari Gambyong secara umum.

- "*Garan Joget*", sebuah pemikiran Sunarno diterjemahkan oleh Slamet MD, yang diterbitkan pada tahun 2014. Dalam buku ini membahas tentang sikap adeg sebagai seorang penari yang baik.
- Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., dkk "*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*". Buku ini berisi tentang sejarah dan perkembangan tari-tarian yang ada di Pura Mangkunegaran termasuk sejarah tari Srimpi Anglirmendhung yang merupakan salah satu repertoar tari pilihan penyaji.
- Agus Tasman buku Pegangan Mata Kuliah "*Analisa Gerak dan Karakter*"(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.

2. Pengamatan Langsung

Selain referensi buku penyaji juga melakukan pengamatan secara langsung, dengan cara menyaksikan pementasan yang berkaitan dengan materi yang penyaji pilih, seperti melihat pementasan nemlikuran di SMKN8 Surakarta, serta Tugas Akhir

yang dilaksanakan di ISI Surakarta. Hal tersebut dilakukan untuk menambah wawasan serta dapat menjadi inspirasi untuk menampilkan sajian yang lebih baik.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, selain referensi dan pengamatan secara langsung, penyaji juga melaksanakan wawancara terhadap nara sumber yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Cara yang dilakukan pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi dan tetap fokus.

Narasumber dipilih sesuai dengan kemampuan mengenai pengetahuan dan wawasan latar belakang tari yang disajikan. Khususnya informasi mengenai latar belakang tari, proses penyusunan, dan bentuk pertunjukan. Beberapa narasumber yang penyaji anggap dapat memberikan informasi adalah Wahyu Santoso Prabowo, Mth. Sri Mulyani, Ninik Mulyani Suturangi, wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi, keterangan tari, dan karakter yang terdapat dalam tari yang akan disajikan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam bidang kepenarian dipergunakan sebagai alat untuk menuangkan kreatifitas penyaji pada tari bentuk yang telah dipilih. Penyaji menggunakan "*Hasta Sawanda*" dalam kerangka konseptual. *Hasta Sawanda* ,merupakan konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari, konsep tafsirmaupun yang berkaitan tentang penilaian. Delapan aturan "*Hasta Sawanda*" harus dipahami para seniman tari tradisi, yaitu :

- *Pacak* : ketepatan tehnik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendah posisi tubuh
- *Pancat* : sabung *rapet* antara vokabuler gerak satu dan vokabuler gerak yang lainnya yang berkaitan dengna gerak langkah
- *Wiled* : gerak seluruh anggota badan harus mencerminkan suatu keindahan dan dilakukan dengan cara yang indah
- *Luwes* : ketrampilan penari dalam melakukan gerak yang lebih menarik

- *Lulut* : mampu mengontrol dan mengendalikan diri dalam melakukan seluruh gerak dalam satu kesatuan rasa
- *Ulat* : polatan penari yang fokus dan berisi serta pandangan harus tertuju pada satu titik
- *Gendhing* : dapat menyesuaikan dan menyelaraskan gerak dengan musik tari, serta mampu menjiwai rasa *gendhing* atau musik tarinya
- *Irama* : kepekaan irama *gendhing*, baik menyangkut hubungan gerak dengan iringan maupun cepat lambatnya gerak yang dilakukan

Rencana Kekaryaan

Seorang penyaji dituntut dapat menyajikan suatu hasil dari interpretasinya. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan karakter dari setiap tarian yang didapatkan penyaji dari hasil wawancara, tinjauan pustaka, dan teori yang digunakan oleh penyaji, antara lain :

- **Jenis Tari Srimpi**

Dalam jenis tari *srimpi* ini penyaji tidak melakukan perubahan terhadap struktur gerak atau *gendhing*, tetapi penyaji ingin menampilkan beberapa kesan seperti : dalam

Srimpi Anglirmendhung rasa yang ingin ditonjolkan yaitu lebih agung, gerak yang digunakan lebih lembut untuk memunculkan rasa sakral sesuai dengan latar belakang tari tersebut yaitu untuk ritual meminta hujan.

- **Jenis Tari Pasihan**

Dalam jenis tari pasihan penyaji tidak merubah struktur gerak dan gendhing, tetapi penyaji ingin mendalami bentuk gerak dan rasa dalam setiap perpindahan gendhing. Penyaji ingin melakukan tembangan pada *Tari Driasmara* untuk menambahkan rasa kasih sayang atau jatuh cinta. Penyaji juga mendalami karakter yang harus dibawakan pada saat menyajikan tari tersebut, karena tari *Driasmara* dan *Langen Asmara* memiliki sedikit perbedaan karakter. Pola lantai juga akan digarap penyaji untuk menimbulkan kesan yang berbeda. Pada tari *Priyambada Mustakaweni* penyaji ingin menampilkan kesan kemayu dan tegas dalam gerakannya pada tokoh *Mustakaweni*.

- **Jenis Tari Pethilan**

Dalam jenis tari pethilan ini penyaji ingin menampilkan kesan yang tegas, kemayu, dalam tokoh

Adaninggar Kelaswara. Pada bagian awal sajian Adaninggar keluar lebih terdahulu dengan gerak yang tegas, lincah, dan rasa bingung, karena diam-diam menyelinap ke kamar Kelaswara. Kemudian Kelaswara terbangun dan melakukan perangan sedikit, kembali ke struktur tari yaitu langsung sekarang.

- **Jenis Tari Gambyong**

Dalam tari gambyong ayun-ayun, penyaji tidak mengubah struktur gerak dan bentuk yang sudah ada, namun penyaji lebih menekankan teknik dan rasa kemayu, kenes, tregel yang akan dimunculkan. Serta pola lantai yang akan digarap agar beda dengan sajian gambyong yang lainnya.

F. Metode Kekaryaan

Setelah melakukan langkah pengumpulan data berdasarkan tinjauan sumber dan wawancara, penyaji mulai menyusun langkah atau metode yaitu dengan melaksanakan studi pustaka, pencarian pendukung sajian, orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan wawancara.

- **Studi Pustaka**

Penyaji mengawali dengan studi pustaka, yaitu mencari beberapa data untuk referensi seperti buku-buku, laporan penelitian maupunkertas kerja penyajian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan materi yang dipilih

- **Pendukung Sajian**

Sebelum melakukan proses latihan untuk materi tugas akhir, penyaji memilih beberapa penari untuk membantu kelancara sampai tugas akhir selesai. Pedukung yang dipilih penyaji mempunyai kualitas kepenarian yang baik dan mempunyai postur tubuh yang sesuai dengan penyaji.

- **Orientasi**

Tahap orientasi merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi yang dipilih dalam ujian. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bentuk tari yang mencakup (gerak, tehnik tari, tema, dan karakter). Penyaji juga memahami berbagai macam aspek seperti latar belakang, ragam ekspresi dan kualitas tari.

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang tari putri Gaya Surakarta. Observasi atau pengamatan dilakukan secara cermat dan teliti untuk mengetahui bentuk dan ragam gerak pada tari putri Gaya Surakarta. Selain observasi juga dilakukan kegiatan dengan melihat pertunjukan tari dan audio visual.

- **Eksplorasi**

Eksplorasi dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari pengalaman dan memunculkan rasa, karakter pada tarian yang akan dibawakan. Eksplorasi juga berguna untuk menambah kreatifitas penyaji dalam berbagai hal seperti variasi pola lantai, gerak yang digunakan.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari nara sumber yang terkait. Hal tersebut penyaji lakukan agar mendapatkan data dan pemahaman yang diterima lebih jelas dengan narasumber.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dikerjakan dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I meliputi berisi tentang latar belakang penyaji, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan

BAB II meliputi tentang penjelasan proses kekaryaannya yang dilakukan penyaji

BAB III meliputi tentang deskripsi karya sesuai dengan karya yang disajikan

BAB IV meliputi tentang penutup yang berisi hambatan, solusi, saran, kritik, dan kesimpulan.

BAB II

PROSES PENYAJIAN

Seorang penari akan mencapai kualitas tari yang baik jika benar-benar mengetahui teknik, isi tari serta dapat merasakan gerak tari yang ditarikan sesuai dengan musik tari. Sebagai penari, penyaji harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian serta dituntut mampu mengembangkan suatu bentuk sajian dan memiliki kemampuan kreatifitas. Untuk mencapai kualitas yang baik sebagai penari, penyaji harus melakukan pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas sebagai seorang penari. Dengan demikian penyaji tidak hanya berlatih secara mandiri, tetapi berlatih dengan penari pendukung lainnya agar bisa terwujud suatu kerampakan, resik, tenang yang sama agar kelihatan bisa menjadi satu kesatuan. Penyaji dan pendukung tari membiasakan mendengarkan gendhing-gendhing tari yang dipilih, itu semua tidak terlepas dari arahan dan saran pembimbing agar tari yang dibawakan bisa menyatu.

Proses yang dilakukan oleh penyaji untuk mempersiapkan Ujian Tugas Akhir yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan latihan baik secara mandiri maupun kelompok untuk mencapai teknik gerak dan

melakukan gerak dengan baik dan benar, serta menyatukan rasa dengan pendukung tari.

2. Mengamati video tari sesuai dengan materi yang dipilih. Penyaji dapatkan dari studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
3. Menonton secara langsung Ujian Tugas Akhir, dan pentas-pentas yang berkaitan dengan materi yang penyaji pilih, hal tersebut bertujuan sebagai reverensi penyaji.
4. Wawancara dengan narasumber untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penyaji.

Terkait dengan hal tersebut penyaji melakukan langkah-langkah yang terbagi dalam berbagai tahapan yaitu sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penyaji, tahap ini merupakan tahap perencanaan bagi penyaji untuk memilih materi sesuai dengan kualitas kepenarian yang dimiliki oleh penyaji. Konsultasi dengan dosen dan narasumber juga dilakukan untuk memperkuat materi yang telah dipilih. Melatih keseimbangan tubuh, serta mempunyai fisik yang kuat adalah modal utama bagi seorang penari, sehingga penyaji harus melakukan hal tersebut, dengan cara melakukan

pemanasan sebelum menari secara utuh agar tidak terjadi cedera otot. Disamping melatih kekuatan fisik dan daya tahan tubuh, melatih pernafasan juga perlu dilakukan karena menari dengan melakukan vokal atau *tembang* sangat sulit. Selain tahap latihan penyaji juga memilih 5 materi yang akan disajikan dalam Ujian penentuan kemudian melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, agar mengetahui lebih jelas tentang materi yang telah dipilih.

Tahap penentuan penyaji menyajikan Tari Srimpi Sangupati telah dilaksanakan dengan banyak ketentuan yang harus lebih ditingkatkan untuk menuju Tugas Akhir, kemudian penyaji bertemu dengan pembimbing untuk melakukan konsultasi 3 materi yang dipilih untuk proses tugas akhir. Penyaji mendapatkan materi Tari Srimpi Sangupati, Tari Srimpi Anglir Mendhung, dan Tari Langen Asmara.

Persiapan yang paling utama sebelum menari yaitu harus mengerti dasar-dasar dalam membawakan suatu tarian :

1. Mengetahui latar belakang tari yang dibawakan
2. Melakukan pengamatan dengan cara melihat audio visual
3. Wawancara dengan narasumber yang dipilih
4. Mencari pendukung sesuai dengan postur tubuh penyaji dan sesuai dengan materi yang dipilih, kemudian melakukan latihan secara bersama dengan pendukung tari

5. Mengetahui stuktur tari, karakter tari, dan struktur *gendhing*
6. Kostum dan rias tarian yang dibawakan

B. Tahap Penggarapan

Teknik memang sangat diperlukan dalam berbagai tahapan dalam menari, selain itu pengetahuan tentang tari yang akan disampaikan sangat penting agar karakter yang dibawaka dapat disapaikan kepada penonton. Pencapaian kualitas dalam penggarapan dibagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

- Eksplorasi

Langkah-langkah yang disiapkan penyaji dalam mempersiapkan materi yang telah dipilih yaitu antara dengan cara melakukan latihan dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Penyaji juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mengetahui lebih jelas tentang karakter tari yang akan dibawakan. Latihan pernafasan dan vokal *tembang* dilakukan untuk melatih kepekaan penyaji antara gerak yang dilakukan dengan suara yang dikeluarkan.

Materi untuk Ujian Tugas Akhir merupakan materi yang sulitkarena penyaji harus lebih memahami karakter dan dapat menyampaikan rasa, dari ketiga materi tersebut penyaji melakukan

latihan secara rutin dengan pendukung sajian, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan rasa kebersamaan dalam melakukan tari. Selain itu juga menambah kepekaan penari terhadap *gendhing* yang mengiring tarian. Mengetahui kostum, rias, dan struktur tari juga sangat penting untuk memperjelas karakter tari yang dibawakan.

- Improvisasi

Proses pembentukan tubuh, pengolahan rasa sangat diperlukan bagi seorang penyaji, selain itu dituntut dapat menuangkan ide garap melalui medium seni. Ide garap yang tertuang dalam sebuah karya tari tidak hanya dalam bentuk gerak tari saja, namun bisa juga dalam bentuk penggarapan pola lantai maupun penggarapan suasana yang ada didalam karya tersebut. Penyaji dengan bantuan dosen pembimbing dan pengrawit mencoba menggarap *tembang* agar dapat disesuaikan dengan karakter suara penyaji dengan *gender*. Perubahan beberapa pola lantai dipilih untuk mencapai kesan *resik* dalam tari yang dibawakan.

- Evaluasi

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat menuangkan kreatifitas dan ide garap sesuai dengan ketubuhan yang dimiliki oleh penyaji. Sebagai seorang penari tidak hanya sekedar menari, akan lebih baik seorang penari mengetahui maksud dan latar belakang tari yang disajikan, selain itu juga mengetahui struktur *gendhing*, struktur tari serta kostum dan rias sesuai dengan tari yang dibawakan. Kreatifitas dalam hal ini tidak hanya mengubah beberapa gerak, tetapi juga dituntut dapat membawakan karakter sesuai dengan kemampuan penyaji. Dalam tari Langen Asmara ditambah dengan tembang yang dilakukan oleh penyaji, dan merubah beberapa gerakan akan terlihat lebih kepenak.

Dalam hal ini penyaji melakukan proses penggarapan materi sesuai dengan interpretasi penyaji. Tahap penguasaan yang dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan pada bentuk tari yang mencakup (teknik gerak, ruang, tema, dan karakter tari) yang akan disajikan.

Berikut adalah beberapa tafsir garap menurut interpretasi penyaji :

- 1. Tari Priyambada Mustakaweni**

Tafsir Isi

Berpijak dari latar belakang Tari Priyambada Mustakaweni menurut penyaji tokoh Mustakaweni ditafsikan sebagai seorang prajurit wani yang gagah berani, pantang menyerah, cerdas, tetapi dibalik keberanian tersebut terdapat kelembutan dan kecantikan seorang wanita yang dapat menggoda seorang laki-laki. Sedangkan tokoh Priyambada menurut tafsir penyaji yaitu seseorang yang lemah lembut, pantang menyerah demi mendapatkan kembali Pusaka *Jamus Kalimasada*, tetapi dibalik itu dia menyimpan rasa ketertarikan kepada Mustakaweni yang akhirnya dapat diboyong. Pusaka *Jamus Kalimasada* dapat dibawa kembali ke Pandhawa.

Tafsir Bentuk

Mustakaweni yang memiliki sifat gagah berani penyaji sampaikan melalui gerak yang tegas dengan membesarkan volume gerak dan tolehan sesuai dengan ketubuhan penyaji. Selain itu kesan kelembutan seorang wanita penyaji sampaikan pada saat *jengkeng* setelah panahan.

2. Tari Langen Asmara

Tafsir Isi

Berpijak dari latar belakang tari *Langen Asmara* tidak terdapat konflik dalam tari tersebut, penyaji ingin menyampaikan

kesan saling jatuh cinta, kebersamaan, dan kemesraan. Kesan manja, kenes, dan tenang tetap dibawakan dalam penari putri, sedangkan untuk penari putra kesan berwibawa lebih diperlihatkan.

Tafsir Bentuk

Dalam tafsir bentuk penyaji menggunakan susunan gerak yang sudah ada, tetapi hanya beberapa pola lantai saja diubah untuk memberikan kesan *resik* dan *kepenak*.

3. Tari Srimpi Anglir Mendhung

Tafsir Isi

Berdasarkan keterangan tari dan *gendhing* yang ada pada tari Srimpi *Anglir mendhung* penyaji menafsirkan tari tersebut memiliki rasa agung. Rasa agung tersebut terlihat pada saat penari *batak* dengan *gendhing kemanak* pada awal menari sendiri mengitari ketiga penari.

Tafsir Bentuk

Dalam tafsir bentuk penyaji menggunakan susunan gerak yang sudah, tidak mengubah gerak apapun. Tetapi hanya menyamakan gerak dengan keempat penari agar rasa agung dan *sumeleh* dapat disampaikan.

4. Tari Srimpi Sangupati

Tafsir Isi

Berdasarkan latar belakang cerita tari *Srimpi Sangupati* yang sedang menjamu tamu asing dari Belanda yang sedang mengadakan perundingan di Kraton Kasunanan Surakarta. Penyaji menafsirkan seorang penari tidak hanya mampu menari tetapi penari juga merupakan seorang prajurit yang bisa menjaga diri, sehingga musuh tidak menyadari. Terdapat suasana agung dan pemberani dalam situasi tegang.

Tafsir Bentuk

Dalam tafsir bentuk penyaji menggunakan susunan gerak sesuai dengan materi yang disampaikan dosen pada saat perkuliahan. Dalam tari *Srimpi* penyaji hanya menafsirkan bentuk dengan memunculkan suasana yang ada pada tari *Srimpi* tersebut yaitu suasana tenang, dan agung sesuai dengan *gendhing*.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

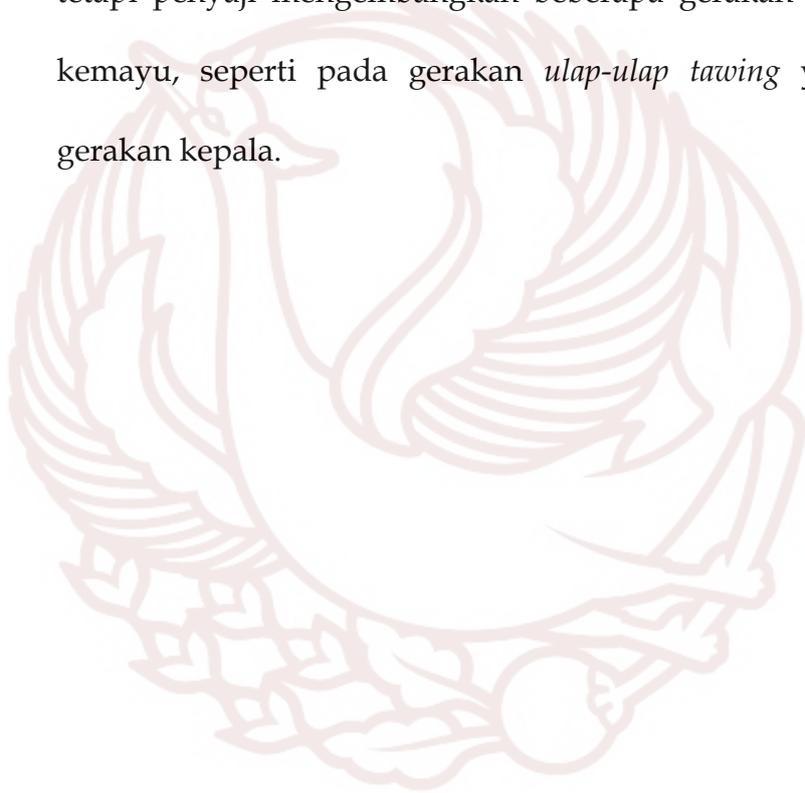
Tafsir Isi

Tari *Gambyong Ayun-ayun* menurut penyaji menggambarkan seorang wanita yang sedang beranjak dewasa yang sedang

berhias diri, yang memiliki kesan *tregel*, *kenes* dan *kemayu*, tetapi tetap ada rasa tenang sesuai dengan karakter dan ketubuhan penyaji.

Tafsir Bentuk

Garap bentuk pada tari ini tidak merubah susunan gerak, tetapi penyaji mengembangkan beberapa gerakan agar terlihat kemayu, seperti pada gerakan *ulap-ulap tawing* yang diberi gerakan kepala.



BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Dibawah ini deskripsi sajian dari lima materi yang telah dipilih, diantaranya yaitu :

1. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari ini bertemakan tari percintaan tetapi dalam sebelum saling jatuh cinta terdapat konflik antara pasangan tersebut. Penyaji lebih menekankan pada karakter masing-masing penari, sesuai dengan kemampuan ketubuhan penari. Penggarapan yang dilakukan oleh penyaji yaitu masing-masing penari melakukan *Palaran Dudukwuluh* yang di *tembangkan* oleh penari. Penyaji mengembangkan beberapa gerak pada saat perangan agar terlihat lebih gagah, dan terdapat gerak yang menggoda yang dilakukan oleh Mustakaweni, seperti *plengosan* dan *klewasan*. Struktur karawitan Tari Priyambada Mustakaweni adalah sebagai berikut :

- *Ladrang Huntara, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Penari putri srisig mundur, glebag srisig, tawing kiri, ngancap, kebyak-kebyok, ukel karna.*

- *Palaran Girisa, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Srisig menthang kiri, kengser, endan.*
- *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Kengser tubrukan, perangan.*
- *Palaran Duduk Wuluh, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Menthang kanan, glebag hadap pojok, nagnchap, tubrukan, srisig, ulap-ulap.*
- *Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Ngunus keris, perangan.*
- *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem, meliputi :*
 - *Lembehan wutuh, engkyek, ngalap sari, srisig trap imba, sekaran lelewa, kengser, menthang kiri, ngancap, tubrukan.*
- *Sampak, laras pelog pathet nyamar malik slendro manyura, meliputi :*
 - *Panahan sampai jengkeng.*
- *Ayak-ayakan, laras slendro pathet manyura.*
- *Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura.*

2. Tari Langen Asmara

Dalam sajian tari ini menggambarkan seorang kekasih yang sedang jatuh cinta, rasa tersebut diungkapkan dengan gerakan

yang dilakukan secara bersama. Penari putra terlihat berwibawa, sedangkan penari putri terlihat manja dan tenang. Struktur tari Priyambada Mustakaweni, sebagai berikut :

Maju Beksan : dengan musik tari *Ketawang Menak Driya, Laras Pelog Pathet Barang* memberikan suasana senang.(wawancara ninik). Kedua penari *kapang-kapang* , kemudian *srisig* menuju gawang tengah, dengan *lighting* general memunculkan suasana senang,bahagia.

Beksan : dengan musik tari *srepeg Mataram Laras pelog pathet barang* memberkan suasana manja, senang. Kedua penari bertemu ditengah panggung, penari putri melakukan gerakan sekaran *sukarsih*, *ngelungke sampur*, kemudian melakukan gerakan bersama ditengah panggung.Pada tari *Langen Asmara* banyak vokabuler gerak yang dilakukan secara bersama-sama antara penari putra dan putri.

Mundur beksan : *srisig* bareng kedua penari maju, kemudian *lenggut* , *srisig* masuk, hal tersebut untuk memperlihatkan kesan manja, tenang dan senang.

3. Tari Srimpi Anglir Mendhung

Penyaji ingin memunculkan kesan agung dan tenang, hal tersebut digambarkan dengan batak yang mengitari ketiga

penari dan kemudian melakukan gerak secara bersama. Struktur tari Srimpi Anglir Mendhung, sebagai berikut :

Maju beksan :penyaji menafsirkan *kapang-kapang* dengan *pathetan laras pelog pathet barang*, memberikan kesan tenang, dengan lighting general menambah suasana agung dan tenang.

Beksan : penyaji menafsirkan rasa agung, dengan karawitan *lagon Anglirmendhung gendhing ketuk 2 kerep*, hal tersebut terlihat pada saat *batak* sendiri. Selain itu pada bagian *batak* dan *buncit* berdiri terlihat kesan agung.

Mundur Beksan :pada *kapang-kapang* terakhir penyaji memberikan rasa sumeleh, dengan *gendhing ladrang sapu jagad laras pelog, pathet barang*.

4. Tari Srimpi Sangupati

Dalam sajian tari ini penyaji tidak mengubah vokabuler yang sudah ada namun, penyaji ingin memunculkan garap *rasa* pada gerak yang ada. Struktur tari Srimpi Sangupati terdiri dari *maju beksan, beksan, mundur beksan*, sebagai berikut:

- **Bagian maju beksan** : *kapang-kapang* dan *lenggah trapsila* dengan *lagon pathetan*.
- **Bagian beksan** : *laras sangupati, ngalapsari, mudrangga, sekar suwun, jala-jala, panahan jengkeng, lung mangkung, ngunjuk*

jengkeng, engkyek, lembahan wutuh, pendapan, nikel warti, dan sembahan laras.

- **Bagian mundur beksan:** *kapang-kapang* dengan *pathetan*.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

Garap bentuk pada tari gambyong ayun-ayun penyaji mengembangkan *sekaran* yang sudah ada, misalnya gerak *ukel pakis* dipadupadankan dengan *ogek lambung* agar terlihat *kenesnya*, pada saat gerak plesan leher dibuat lebih *tregel* agar terlihat *kemayu*. Dalam *sekaran* tatapan penyaji menginginkan tolehan lebih diperjelas lagi agar terlihat *kenesnya* seorang remaja yang sedang menunjukkan bahwa dirinya cantik.

Penyaji menampilkan Tari *Gambyong Ayun-ayun* dengan ekspresi wajah gembira yang dimunculkan dengan senyuman, serta dalam penyajian banyak menggunakan perpindahan pola lantai, hal tersebut dimaksudkan untuk menguasai panggung dan membuat panggung tidak terlihat sepi, karena tari *Gambyong Ayun-ayun* ditarikan tunggal oleh penyaji dengan maksud memunculkan rasa *kemayu, kenes*.

BAB IV

PENUTUP

Proses ujian tugas akhir minat kepenarian Gaya Surakarta bagi mahasiswa Seni Pertunjukan di ISI Surakarta memang tidak mudah, tetapi semua itu dapat diselesaikan dengan kemauan dan niat dari setiap mahasiswa segera lulus Sarjana. Didalam menarikan sebuah tarian seorang penari Gaya Surakarta diharapkan dapat melaksanakan dan menerapkan konsep Hasta Sawanda yang merupakan tuntutan bagi seorang penari. Penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan, dengan itu penyaji melakukan beberapa peningkatan dengan cara belajar dan berlatih kepada penari maupun narasumber yang terkait dengan materi tari. Dari narasumber tersebut penyaji mendapatkan berbagai pengalaman yang menarik guna meningkatkan rasa terhadap tari yang dibawakan.

Kendala yang dialami selama proses latihan dilakukan yaitu pada saat pendukung sajian tidak dapat hadir sesuai jadwal dan akhirnya penyaji mengganti hari maupun jam latihan. Pengalaman tersebut sangat berharga bagi penyaji, karena dari hal tersebut penyaji dapat mengerti dan memahami bagaimana cara membagi waktu dengan orang lain.

Penyaji menyadari tulisan ini masih kurang dan masih jauh dari harapan, oleh karena itu pada kesempatan ini mengharapkan kritik dan saran untuk memperluas wawasan pengetahuan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman buku Pegangan Mata Kuliah "*Analisa Gerak dan Karakter*"(1996),memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari.
- Edi Sedyawati, " Pengetahuan Elemen Tari". Buku ini berisi tentang elemen apa saja yang ada dalam menyusun suatu tarian
- Erma Widhiastuti, " Tari Gaya Surakarta", Laporan Kertas Penyajian. ISI Surakarta 2014
- Fakultas Seni Pertunjukan. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2017
- Nathias Supriyanto, dkk, " Religio-Magis Srimpi Anglirmendhung di Keraton Surakarta. 1997
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap*. ISI Press Surakarta 2007
- Sri Rochana Widyastutiningrum,dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Ska.1993.
- Sri Rochana Widyastutiningrum. *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Citra Etnika Surakarta. 2004
- Sukeksi Ambar Sari, " Kertas Kerja Tugas Akhir Tari Tradisi Gaya Surakarta (Tari Srimpi) ". Kertas kerja ini membahas tentang tari srimpi.
- Wahyu Santoso Prabowo, dkk "*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*".

DISKOGRAFI

- Wingit Prabawanti S.P, pembawaan "Tari Langen Asmara"2011.
- Atik Setiani, ujian penentuan "Tari Driasmara"2012.
- Legaria Susanti, Tugas Akhir "Adaninggar Kelaswara"2015.
- Liana Fajrina, Tugas Akhir "Srimpi Anglirmedhung" 2015.

- Mutia Nilam Kusuma Ayu, pembawaan" Tari Gambyong Ayun -ayun" 2015

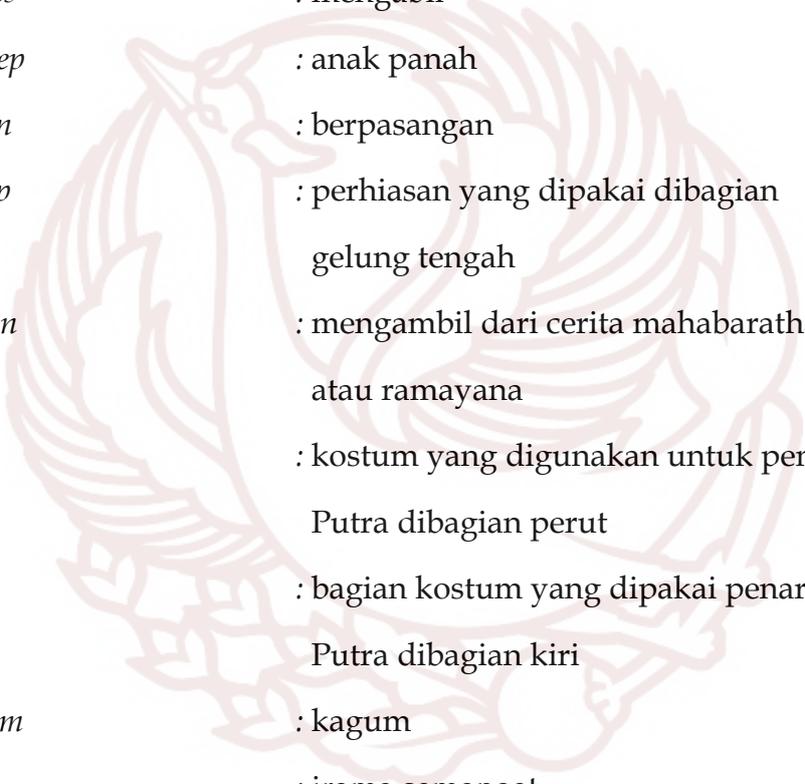
NARASUMBER

- Mth. Sri Mulyani, Lurah Tari Bedhaya Ketawang
- Ninik Mulyani Sutranggi, Pensiunan Dosen tari putri ISI Surakarta
- Wahyu Santoso Prabowo, Dosen Tari Surakarta Alus ISI Surakarta



GLOSARIUM

<i>Bangun Tulak</i>	: Bunga melati yang diletakan di bagian Belakang gelung kanan dan kiri
<i>Binggel</i>	: gelang yang digunakan di kaki
<i>Boro</i>	: bagian kostum yang dipakai oleh Penari putra disebalah kanan
<i>Cundrik</i>	: property yang digunakan pada penari putri seperti keris tetapi kecil
<i>Cunduk jangkat</i>	: perhiasan yang digunakan dibagian rambut
<i>Cunduk mentul</i>	: perhiasan yang digunakan dibagian rambut
<i>Epek timang</i>	: seperti sabuk biasanya digunakan oleh Penari putra
<i>Gendhewa</i>	: property yang berbentuk seperti panah
<i>Gelang</i>	: perhiasan yang dipakai di tangan
<i>Gitwang</i>	: perhiasan yang dipakai di telinga
<i>Glebag</i>	: berputar arah
<i>Hasta Sawandha</i>	: delapan aturan yang harus dipahami Seorang penari
<i>Jamus Kalimasada</i>	: pusaka yang dimiliki oleh pandawa
<i>Kapang-kapang</i>	: cara berjalan dalam tari
<i>Kalung</i>	: perhiasan yang dipakai penari putri



<i>Kemayu</i>	: sifat seorang perempuan yang centil
<i>Kenes</i>	: sifat seorang perempuan yang manja
<i>Klat Bahu</i>	: asesoris yang digunakan di bagian Lengan atas kanan dan kiri
<i>Lumaksana</i>	: sebutan berjalan dalam tari
<i>Luruh</i>	: mempunyai sifat pendiam
<i>Ngunus</i>	: mengabil
<i>Nyenyep</i>	: anak panah
<i>Pasihian</i>	: berpasangan
<i>Penetep</i>	: perhiasan yang dipakai dibagian gelung tengah
<i>Pethilan</i>	: mengambil dari cerita mahabaratha atau ramayana
<i>Sabuk</i>	: kostum yang digunakan untuk penari Putra dibagian perut
<i>Samir</i>	: bagian kostum yang dipakai penari Putra dibagian kiri
<i>Sengsem</i>	: kagum
<i>Sigrak</i>	: irama semangat
<i>Srempang</i>	: kostum yang digunakan pada penari Putra dibagian bahu
<i>Srimpi</i>	: empat penari putri
<i>Sumping</i>	: asesoris yang digunakan dibagian telinga
<i>Tibo Dodo</i>	: rangkaian bunga yang menjuntai dari Gelung sampai ke dada penari putri

Tregel : sifat seorang perempuan yang cekatan
Wireng : mempunyai ciri tidak ada yang kalah



BIODATA PENYAJI



- Nama : Anggita Eka Pratiwi
- Tempat dan tanggal lahir : Boyolali, 23 April 1995
- Alamat rumah : Margorejo Rt 04 Rw XI, Gilingan,
Banjarsar, Surakarta, Jawa Tengah
- Nomor telepon : 08122516244
- e-mail : anggitamarsha14@gmail.com
- Riwayat pendidikan :
- TK YWKA Surakarta lulus pada tahun 2001
 - SDN Tegalharjo no 82 Surakarta lulus pada tahun 2007
 - SMP Negeri 5 Surakarta lulus pada tahun 2010
 - SMK Negeri 8 Surakarta lulus pada tahun 2013
 - ISI Surakarta, sampai sekarang
 -

Riwayat berkesenian :

- Sebagai penari wakil Indonesia di Singapura pada acara festival Muara pada tahun 2012
- Sebagai penari Bedhaya Ketawang pada tahun 2012 sampai 2014
- Penari Srimpi Anugrah karya GKR. Koes Moertiyah pada acara pemberian gelar di Fukuoka, Jepang pada tahun 2012
- Penari Srimpi Wursito Rukmi karya GKR Koes Moertiyah pada acara peresmian di Fukuoka, Jepang pada tahun 2012
- Ikut serta pada acara Festival Kraton Nusantara di Jakarta dan Cirebon pada tahun 2013

PENDUKUNG SAJIAN

Tari Srimpi Sangupati

- Anggita Eka Pratiwi (Batak)
- Adian Isnatika (Gulu)
- Meylia Dwi Ayunda K, S. Sn (Dhada)
- Via Dyah Sari, S,Sn (Buncit)

Tari Srimpi Anglirmndhung

- Anggita Eka Pratiwi (Batak)
- Adian Isantika (Gulu)
- Via Dyah Sari , S.Sn (Dhada)
- Meylia Dwi Ayunda K, S.Sn (Buncit)

Tari Langen Asmara

- Penari Putri : Anggita Eka Pratiwi
- Penari Putra : Aminudin, S.Sn

Tari Priyambada Mustakaweni

- Penari Putri : Anggita Eka Pratiwi
- Penari Putra : Aminudin, S.Sn

GENDHING BEKSAN SRIMPI SANGUPATI

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Sangupati, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken

ketawang Longgor lasem, laras pelog pathet barang.

Buka:

6 . 6 . 7 6 5 6 3

. 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 3 . 5

. ⑥

. . 6 5 . 3 5 6 . . 6 5 . 3

5 [^]6

. . 6 5 7 6 5 3 . . 3 5 6 7

6 [^]7

. . 7 6 5 3 5 6 . . 6 5 3 5

6 [^]7

. . 7 . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2

3 ②

5 6 5 3 2 7̣ 5̣ 6̣ 3 3 . . 6 5
 3 2̂

5 6 5 3 2 7̣ 5̣ 6̣ 3 3 . . 6 5
 3 2̂

5 6 5 3 2 7̣ 5̣ 6̣ . 2 . 3 . 7
 . 6̂
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7̣
 . ⑥

Inggah:

[: . 2 . 7̣ . 5̣ . 6̣ . 2 . 7̣ .
 2 . 3̂
 . 5 . 3 . 5 . 6 . 2̣ . 7 . 3
 . 2̂

. 5 . 3 . 7 . 6 . 2 . 3 . 7
 . 6
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7
 . (6) :]

Peralihan ke ketawang:

. (7)

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . 7 6 7 3 5 3 2 . 7 6 5 3
 5 7 (6)
 . 6 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3
 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 . 3
 2 7 (6)

3 2 3 . 3 2 7 [^]6 5 6 5 [^]3 2
 3 6 (5)

2 2 . . 2 2 3 [^]2 . 3 2 . 2
 3 2 (7)

2 3 2 . 2 3 2 [^]7 6 7 6 [^]5 3
 5 6 (7) :

Suwuk:

2 3 2 . 2 3 2 [^]7 3 2 7 [^]6 2 3
 2 (7)

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka:

7

. 7̣ 6̣ 7̣ 2 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
 3̣ (5)

[: . 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 3̣
 5̣ 6̣ 7̣

. 7̣ 2̣ 3̣ 4 3 2 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣
 2̣ 3̣ (5) :]

Ngelik: 3 5 6 (7)

. 7̣ 7̣ 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
 7̣ 6̣

. . 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 3̣ 5̣
 3̣ (2)

. . 2̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣
 6̣ 7̣

$\cdot \quad \underset{\cdot}{7} \quad 2 \quad \overset{\sim}{3} \quad 4 \quad 3 \quad 2 \quad \overset{\wedge}{7} \quad \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{7} \quad \underset{\cdot}{6} \quad \overset{\sim}{5} \quad \underset{\cdot}{3} \quad \underset{\cdot}{2}$
 $\underset{\cdot}{3} \quad (5) \quad \cdot$

Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan

Beksan Srimpi Sangupati

Pathetan, laras pelog pathet barang.

$\underset{\cdot}{7} \quad \underset{\cdot}{7} \quad \underline{\underline{\underset{\cdot}{7} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5}}} \quad \underline{\underline{\underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7}}} \quad \underline{\underline{\underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7}}}$
 $\underline{\underline{\underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{5} \underset{\cdot}{3}}} \quad \underline{\underline{\underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{3} \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{7}}}$

Ka - ro - reh - an kang a - ge - lung ma - yang me - kar, O

$3 \quad 3 \quad \underline{\underline{356}} \quad 6$

$\underline{\underline{7 \cdot 65 \cdot 32 \cdot 327}}$

nyi - rig nyong-klang ku - da - ne den can-det mi - re, O

$\underline{\underline{72}} \quad 2 \quad \underline{\underline{232}} \quad \underline{\underline{7 \cdot 65 \cdot 653}}$

mi - re men - tar,

$\underline{\underline{72}} \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{\underline{23}} \quad \underline{\underline{72}} \quad \underset{\cdot}{7} \quad \underline{\underline{2 \cdot 327 \cdot 65}}$

to - ya kres - na ing la - ut - an, O

Umpak gender

Onengan.

5 5 5 5 5 5 5 5 567

765.35.6532

Ra - ngu ra - ngu no - leh ma - rang gar - wa,

2 3 5 5 5 567 765.35.653.23.27

wi - rang - rong sru ma - nga - rang,

72 2 2 2 2 2 2 2 23432 34

72.32 7.6 7

ji - mat ing prang pa - mu - lih ing reh as - ma - ra,

O

2.76.5

3.2.76.5

O umpak rebab: (72.2 .2.3727) O

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

• $\overline{.7}$ $\overline{7}$

an - dhe

$\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{.}$ $\overline{3}$ $\overline{.}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{7}$ $\overline{.6}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$
 $\overline{67}$ $\overline{.65}$ $\overline{6}$

ba - bo ta - was pi - ta

ba - bo mar - di ba - wa

ba - bo tam - bah ca - cah

$\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{653}$ $\overline{5}$ $\overline{67}$ $\overline{6}$ $\overline{567}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{3}$ $\overline{232}$ $\overline{7}$ $\overline{.23}$
 $\overline{3}$ $\overline{.23}$ $\overline{2}$

dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa

weng - ku sa - lu we - lut wi - sa

sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang

$\overline{.6}$ 6 . . . 6 7 6 6 . $\overline{323}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$
 $\dot{2}$ $\overline{327}$ 6

an - dhe ba - bo mur-weng gi - ta

an - dhe ba - bo kar - ya wu -
lang

an - dhe ba - bo mang-ka pe -
ling

. . $\overline{323}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\dot{2}$ $\overline{327}$ 6 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.75}$ 3 $\overline{.56}$
 $\overline{6}$ $\overline{.7}$ 5

kar - sa da - lem Sri Na - ren - dra

we - wa - to - ne wong nga - wu - la

ma - rang wa - dya kang le - le - da

$\overline{.2}$ 2 $\overline{23}$ 3 $\overline{.72}$
 $\overline{2}$ $\overline{.32}$ 7

an - dhe mur-weng gi - ta

an - dhe kar - ya wu - lang

an - dhe

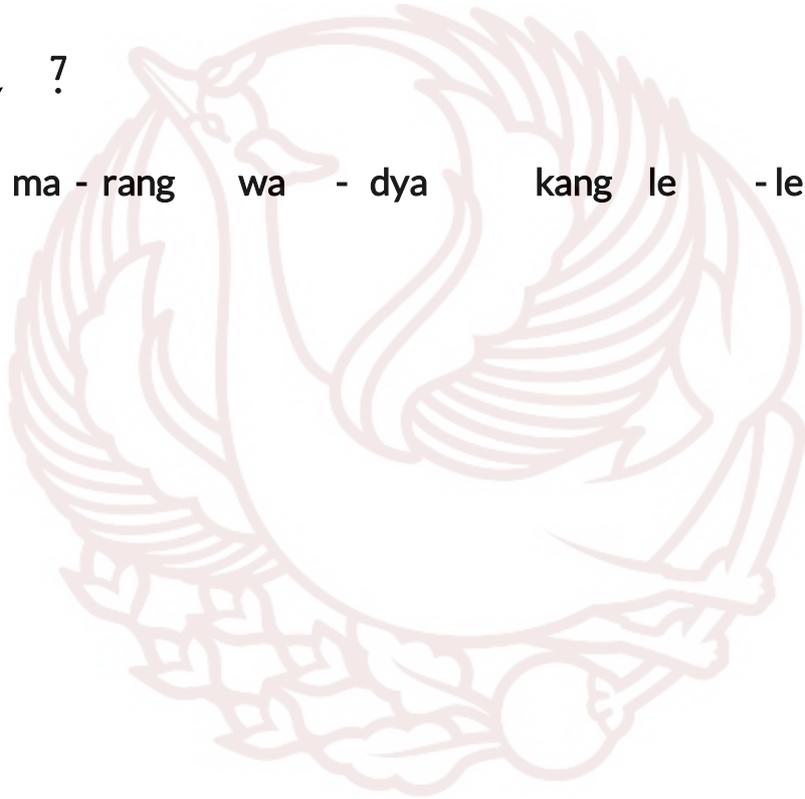
mang-ka

pe - ling

Suwuk:

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{23} \quad 3 \quad \overline{\cdot 23} \quad \overline{7232} \quad 7 \quad \overline{\cdot 2} \quad \overline{2327} \quad 6 \quad \overline{72}$
 $\overline{2 \quad 32} \quad 7 \quad \cdot$

ma - rang wa - dya kang le - le - da



GENDHING BEKSAN

SRIMPI ANGLIR MENDHUNG

Pathetan, laras pelog pathet barang.

$\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{765}}$ $\underline{\underline{67}}$ $\underline{\underline{67}}$
 $\underline{\underline{5653}}$ $\underline{\underline{2.327}}$

Ka - ro - reh - an kang a - ge - lung ma - yang me - kar, O

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 $\underline{\underline{356}}$ 6
 $\underline{\underline{7.653.2327}}$

nyi - rig nyong - klang ku - da - ne den can - dhet mi - re, O

$\underline{\underline{72}}$ 2 $\underline{\underline{232}}$ $\underline{\underline{765653}}$

mi - re men - tar,

$\underline{\underline{72}}$ 2 2 2 2 $\underline{\underline{23}}$ $\underline{\underline{72}}$ $\dot{7}$ $\underline{\underline{2.327.2765}}$

to - ya kres - na ing la - u - tan, O

ompak gender;

$\underline{\underline{67}}$ 7 $\underline{\underline{72}}$ $\underline{\underline{76}}$ 7 $\underline{\underline{2765}}$

eng - gih mi - re men - tar,

67 7 7 7 765 67 565 3.2

to - ya kres - na ing la - u - tan,

56 6 6 6 67 765 3567 56532

lir ing i - ra a - ne - lah - i,

67 7 72 76 72 2765653

eng - gih pa - trem sa - wung,

3 3 3 3 3 3 356 6 76532327

ga - lu - ga pa - ma - tut ra - ga, O

2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 72 7

27653

pi - ra ji - ne ru - sak - e se - si - nom - i - ra, O

Anglirmendhung (gendhing kemanak), ketawang gendhing kethuk 2 kerep,

kalajengaken ketawang Langengita, laras pelog pathet barang.

Buka celuk:

35 53 37 7

5 . . 6 7 7 . .
 $\overline{67}$.

glar sa -

7 . . 6 7 . 5 5 . 5
 $\overline{35}$ (0)

mya su - mi -

5
 . .

wi

. 6 . .
 $\overline{.7}$ (5)

san - ta -

. . $\overline{65}$ 3 5 5 . 6
 $\overline{7}$ $\overline{56}$

na a -

. . $\overline{65}$ 5 . 6 $\overline{53}$ 2 . . 3 3 . 2
 $\overline{.7}$ (7)

ram - pak

.

. .

.

. (3)

Lir

. 5 3 . .

2 727

si -

7 6 5 . .

35 (3)

nga lo - dra

. 2

. .

. 35 . 5

35 (0)

Sa - da -

5 . . 6 7 7 . .

67 .

ya go -

tas me - nang ju -

7 2 . . 3 2 . i
 5 6

rit

. . 5 6 7 2 7 . 7 7
 6 (7)

wong a - gung ba -

7

. .

bo

. 2 . 3 .

2 (3)

kang sa - tri - ya

. 2 7 2 35 2 . . 3 2 7 . 2 7

6 5

. 6 2 3 5 5 6 2 . 3 5 5 3 6

5 (3)

man - cur kang cah - ya a - we - ning

. . 23 2 . . . 3

2 1

wong a -

. 2 5 5 . 5 . . 5 . 6 6 . .

7 (5)

gung a - ga - we mul - y

.

 2 . 3 .

2 (3)

tu - lus e - na

. 2 7 2 7 7 . . 7 7 2 7 2 7

6 5

muk - ti sa - ri a - wi - ba -

5 . 3 56 . 6 7 5

7 (7)

wa tu - lus - a su, (ka wiryaa) an - dhe

Langen gita, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . . 7 . 7 7 6 $\hat{7}$ 2 2 . $\overset{\sim}{7}$ 6

5 2 (3)

. . 3 5 6 7 5 $\hat{6}$ 3 5 6 $\overset{\sim}{7}$ 6

5 2 (3)

2 2 . . 6 7 2 $\hat{3}$. 7 3 2 .

7 5 (6)

. 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$. 2 . $\overset{\sim}{3}$.

7 . (6)

. 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$. 2 . $\overset{\sim}{3}$.

7 . (6) :]

Sapu Jagad, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka: 2 2 3 . 5 3 2 6 6 7 6 2 3

5 (6)

[: 7 5 7 6 2 3 5 $\hat{6}$ 7 5 7 $\overset{\sim}{6}$ 2

3 5 $\hat{6}$

7 5 7 $\overset{\sim}{6}$ 2 3 5 $\hat{6}$ 5 5 6 $\overset{\sim}{3}$ 6

5 3 (2)

mar - di ba - sa

tam - bah ca - cah

em - pu sen - dhang

. 3 . 5 . 6 . 7 . 5
67 6

dar - pa dri - ya

weng ku sa - lu

sem - bi - lang - ta

a - ri pra - bu

. 2 2 32 7 . . 67 5 . .
65 3

wis - nu gar - wa

we - lut wi - sa

ji se - pa - sang

Gen - dra - ya - na

. . 2 2 . . 23 2 . . 23 2 .7 7
23 3

mur-weng gi - ta kar - sa da - lem

kar - ya wu - lang we - wa - to - ne

mang-ka pe - ling ma - rang wa - dya

$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \underline{2 \cdot 3} \quad \underline{3 \cdot \cdot \cdot 72} \quad \underline{2 \cdot \cdot}$
 $\underline{327} \quad 6$

kang pra - yo - ga

GENDHING BEKSAN

LANGEN ASMARA

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

$\cdot 5 5 5 \quad 7 6 5 3 \quad 6 5 3 2 \quad 4 3 2 \textcircled{7}$
 $[: 2 \underset{\cdot}{6} 2 \underset{\cdot}{7} \quad 2 \underset{\cdot}{6} 2 \overset{\wedge}{7} \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7} 2 \overset{\sim}{3} \quad 4 3 2 \textcircled{7} :]$

Ngelik:

$\cdot \cdot 7 \cdot \quad 7 7 6 \overset{\wedge}{7} \quad 2 \overset{\cdot}{2} \cdot \overset{\sim}{7} \quad 6 5 3 \textcircled{5}$
 $2 3 5 \cdot \quad 2 3 5 \overset{\wedge}{6} \quad 7 6 5 \overset{\sim}{6} \quad 3 5 3 \textcircled{2}$
 $\underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7} 2 \cdot \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7} 2 \overset{\wedge}{3} \quad 6 5 3 \overset{\sim}{2} \quad 4 3 2 \textcircled{7} :]$

Cakrawarsitan, srepeg laras pelog pathet barang.

[: 2 7̣ 2 7̣ 2 7̣ . 7̣ . 7̣ . 7̣ (7)]
 2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
 3 2 3 2 5 6 7 (6) 5 6 7 6 5 3 2 3
 2 2 3 (2)
 4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)
 5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7̣
 6 (7) :]

Suwuk; 2 7̣ 4 3 2 (7)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

[: 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2̣[^]
 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2̣[~] 5 . 5 6 5 . 5 3̣[^]
 5 . 5 7 5 . 5 6̣[~] 7̣6̣7̣ 3 2 6 3 2 7̣[^]
 3 3 6 5 2 7̣ 5 6̣[~] 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ (2) :]

Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

[: 7̣ 3 7̣ 2 7̣ 3 7̣ 2̣[^] 7̣ 3 7̣ 2̣[~] 5 6 5 3̣[^]
 5 7 5 6̣[~] 5 2 5 7̣[^] 3 5 7̣ 6̣[~] 7̣ 3 7̣ (2) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

. . . . 7 7 .7 7 . . 7 7 .6 6 .
7

Pu - na - pa - ta mi - rah ing - sun

U - pa - ma tyas - e ma - ngung-kung

2̇ . . . 2̇ 2̇ 3̇2̇ 7 . 2̇3̇ 6̇7 5 3 3 56
5

pri - ha - tin was - pa gung mi - jil

mu - lat - ing si - ra dyah a - ri

. 6 2 3 5 . 5 5 . 6 2 3 5 5 67
 6

tu - hu dha - hat tan - pa kar - ya

sa - yek - ti me - lu ma - nga - rang

. . 7 2̇ . 2̇3̇ 2̇7 6 . 7 2̇3̇ 67 5 . 56 53
 2

seng-kang ri - ne - me-kanGus - ti

te - las - ing ri - ris gu - man - ti

. . 2 7 . 2 2 2 . 3 6 7 2 2 73
 3

ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya

ing-kang ta - rang - ga - na su - myar

. . $\overline{67}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . $\overline{34}$ $\overline{42}$ 3 $\overline{.4}$ $\overline{2}$ $\overline{32}$

7
!

su - ma - wur gam - bir me - la - thi

re - meg de - ning sa - lah kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

6 6 6 6 7 5 6 $\overline{7.67.6}$

Sa - re e - cer sar - wa leng - gah,

Ku - su - ma mus - ti - ka - ning - rat,

2̇ 3̇ $\overline{3̇2̇}$ $\overline{7̇2̇.3̇}$ 6 $\overline{6.5}$ 6 $\overline{76.53}$

de - ning pa - ning - se - ting sam - pur,

bi - sa kar - ya bran - ta wu - yung,

6 6 7 $\overline{2̇.3̇}$ $\overline{67}$ 2 $\overline{327}$ 7

mas an - tuk - a ka - di ing - sun,

le - le - wa tu - man-duk kal - bu,

ḡ 23 3 3 34 32 432 2

wong a - se - dhet ka - ya si - ra,

ka - dhung ka - de - reng as - ma - ra,

e - sem - i - ra ngru - jit na - la,

6 6 6 6 7 ḡ ḡ3ḡ 7.6

se - karwre - sah pa - mi - ni - pun,

kang-mas pra - se - tyan - ta tu - hu,

ḡ ḡ ḡḡ 7ḡ.ḡ 6 6.5 6 76.53

pu - ter a - lit kang gi - nan - tang,

sa - na - dyan ing tri ba - wa - na,

. . ḡ 2 . 23 27 ḡ . . 3 5 67 5 653 2

go - nas ga - nes sar - wa pa - tut.

ka - tres - nan ngrem - ba - ka tu - hu.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5 5 . . 6 6 7 2̇3̇ 6̇7̇ 5 . 5 65

3

Ma-nisreng-ga ku-su - ma -ne

Tir-ta -ma -ya ku-su - ma - ne

. . . . 7 7 .7 2̇ . 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇

6

sa-tri - ya ing Le-san - pu - ra

su - pa - na a - nyar ki - nar - ya

. . 6 7 2̇3̇ 3̇ .2̇ 7 . 2̇3̇ 6̇7̇ 3 .2̇ 2 32

7

se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne

ni - nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne

.2 3 . . 6 6 67 5 . 6 2 3 .2 23 27

6

yen la - li - ya ma - rang si - ra
tan - na nga lih ma - rang si - ra

. . 67 2 . 3 6 765 3 .3 5 6 6 .7 5 . 653

2

lah su - myar pa - pa-dhang bulan sa - re nglar
tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . 2 3 . . 2 2 6 7 6 3 . . 2

2

Ke - plok a - lok mu - lat ngu-ji - wat - e

. . 2 7 2 7 2 3 2 7 6 5 . 6 2

3

sang lir ret - na ne-dheng am-bek-sa pa - cak - e

. . 3 5 . . 6 7 2̇ . 7 2̇ . . 7

7

gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

. . 6 5 . . 7 6 . 7 . 3 . . 2̇

7 2̇

nya-ta la - mun neng - sem-a-ke

. . 7̇ 3 . . 7̇ 2 . . 7̇ 3 . . 7̇

2

mi - wir sam-pur tan-jak nggro-dha

. . 6 7 6 5 3 2 . 6̇ . 7̇ 2 2 3

3

tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

. 5 3 . 3 2 3 5 . . 6 2 5 3 2

7
.

pan-cen dha-sar wa-sis a - nga - di bu - sa - na

. . 3 5 . . 7 6 . . 5 7 6 5 3

2

a - mim - buh - i lu - hur ing bu - da - ya

**GENDHING BEKSAN
PRIYAMBADA MUSTAKAWENI**

Huntara, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka:

. 3 3 . 3 6 3 5 . 6 3 5 3 2 1 (2)

[: . 6 2 1 2 3 1 2̂ . 2 . 2̂ . 1 6 5̂

. 3 5 . 6 5 3 5̂ . 3 . 2̂ 1 6 3 (5)

$\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\wedge}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\wedge}{5}$
 $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\overset{\sim}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\underset{\cdot}{1}$ $\overset{\wedge}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\overset{\sim}{6}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{1}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\circ}{5}$:]

Girisa, palaran laras pelog pathet nem.

Srepeg, laras pelog pathet nem.

Buka : kendang, . . . $\overset{\circ}{3}$

[: $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\overset{\circ}{2}$
 $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\circ}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\overset{\circ}{3}$:]

Duduk wuluh, palaran laras pelog pathet nem.

Srepeg lasem, laras pelog pathet nem.

[: $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\overset{\circ}{5}$
 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\overset{\circ}{3}$
 $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\overset{\circ}{2}$:]

Suwuk: peralihan ke ketawang, . . . $\overset{\circ}{2}$

Martapura, ketawang laras pelog pathet nem.

[: . 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5̇ 3 2 1 (2)

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5̇ 3 2 1 (2)

Ngelik:

6 6 . . 6 6 5 6̇ 2̇ 1̇ 6 5̇ 3 2 1 (2)

5 6 5 4 2 1 2 6̇ 3 3 6 5̇ 3 2 1 (2)

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5̇ 3 2 1 (2)

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 2 . . 2 2 3 (2)

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5̇ 3 2 1 (2) :]

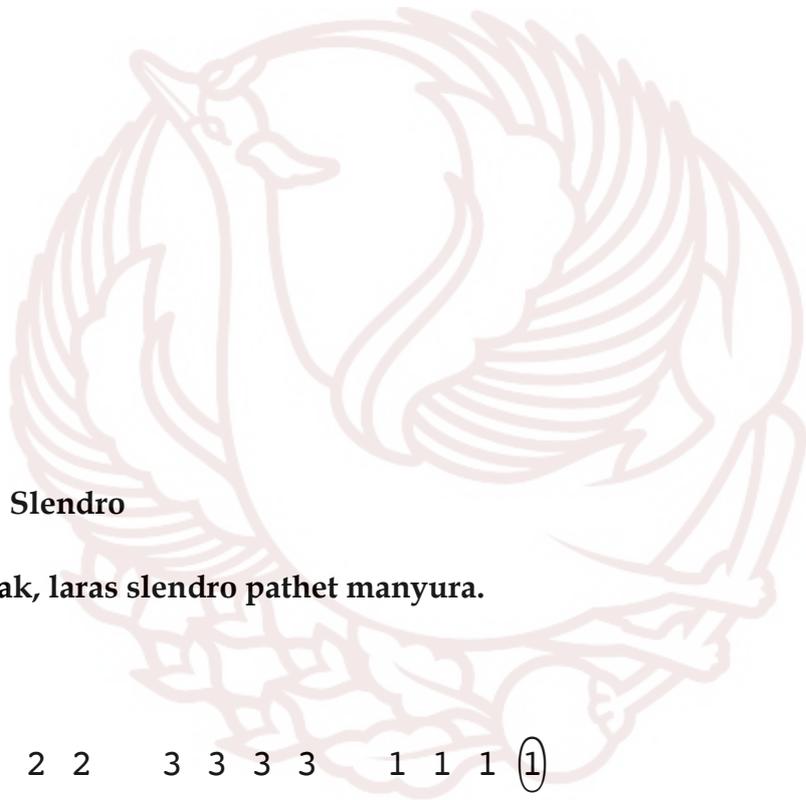
Sampak, laras pelog pathet nyamat, pindah ke laras slendro pathet manyura.

Buka: . . . (2)

{: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)



Slendro

Sampak, laras slendro pathet manyura.

{: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :}

Suwuk: 2 2 2 (2)

Abimanyu, sendhonlaras slendro pathet manyura.

Sampak, laras slendro pathet manyura.

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) :]



Peralihan ke Ayak-ayakan: 6 5 3 (2)

Ayak-ayakan, laras slendro pathet manyura.

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1)

[: 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 (2)

3 5 3 2 5 3 5 (6)

5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 (2)

3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 (1) :]

Suwuk: 1 1 2 1 3 2 1 (6)

Brangta Mentul, ketawang laras slendro pathet manyura.

... (6)

[: 3 2 3 . 3 2 6 1̂ 6 1 2 3̂ 2 1 2 (6) :]

Ngelik:

. 1 3 2 6 1 3 2̂ 6 1 2 3̂ 5 6 5 (3)

i i . . i 2 6 5̂ 3 3 . 5̂ 6 3 5 (6)

5 5 . . i 6 5 3̂ 2 1 2 3̂ 2 1 2 (6) :]

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Girisa, palaran laras pelog pathet nem.

5666 65 3 5 65

Neng-gih kang dhus - ta pu - sa - ka,

5 6 i i2 6 3 35 32

Ka - li - ma - sa - da san - ja - ta,

6 5 i2 6 2 1 216 6̇

le - ga - wa jro - ning war - da - ya,

2 1 2 3 2 1 216 6̇

no - ra nda - dak min - dha kar - ya,

55 56235 56 5.3

a - num - pes pa - ra pan - da - wa.

Duduk wuluh, palaran laras pelog pathet nem.

Mustakaweni:

i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2i 6 6 6i2 2̇

He sa - tri - ya ha - ywa si - ra ku - ma - lung - kung,

i 2̇ 3̇ 2i 6 5 5 35.6.53

mu - rang ta - ta ku - ma - wa - ni,

3̇ 2̇ 3̇ i 6 5 1.653 2.1

ba - ya wus pra - wi - ra tu - hu,

Priyambada:

3 5 5 5 6 12̇ 5 35.6.53

lah ta ma - ra nung - kul a - ris,

1 1 121 6̇ 3 5 565 3.2

yen tan ar - sa te - keng la - yon,

Martapura, ketawang laras pelog pathet nem.

.6 12̇ .12̇3̇ 656 5 .6.5 3.2
35

An - dhe lir kan - ta - ka,

. . 65 4 542 1.21 6̇ . .3 356 5 .6.5 323

2

ba - bo lir kan - ta - ka,

. . $\overline{12}$ 3 $\overline{.23}$ $\overline{1.21}$ 6 . $\overline{.3}$ $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$

2

kang geg meng-gak te - ken ja - ja,

. $\overline{121}$ 6 . $\overline{.2}$ 2 2 . $\overline{2}$ $\overline{123}$

2

ba - bo sang lir ret - na,

. $\overline{.12}$ 3 $\overline{.23}$ 1 $\overline{.21}$ 6 . . 3 $\overline{356}$ 5 . $\overline{6.5}$ $\overline{323}$

2

mre - pe - gi a - wa - wang as - ta.

Abimanyu, sendhonlaras slendro pathet manyura.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 5 6 6,

$\dot{1}2.16.53332$

A - nga-lum-pruk lo - los be - ba - yu - ning ang - ga, O

2 2 2 2 2 2 2 5 6, $\dot{1}2.16.53332$

te - mah pa - srah ji - wa lan ra - ga, O

Brangta Mentul, ketawang laras slendro pathet manyura.

. . 6 1 23 3 .5 2 . 3 6 1 23 3 .5

2

Yam yam ti - lam dhuh mas - ing - sun

. . 5 6 i2 6 i65 3 i . i i .6 6 i2

i

je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri

. . . . i i .i 2 . 3 35 2 .3 i2 6

565

ku - ma - la - ning jro pa - pre - man

3 . . . 3 3 .3 5 . 6 6 6 .5 5 6i

6

ma-nis ma- nising ji - nem mri

5 . . . 5 5 .5 6 . i i2 6 .i 5 65

3

me-ma-lat nga - nyut war - da - ya

. . 2 1 .2 2 .3 3 5 6 25 3 .2 1 21

6

ing dri - ya lu - men-tar kin- ti



GENDHING BEKSAN GAMBYONG AYUN-AYUN

Ayun-ayun, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka: 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 (6)

[: 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 2 1 3 5 3 2
 6 3 5 6 2̇ 1̇ 6 5 3 6 3 2 3 1 2 (6)

:]

Irama wiled:

[: 5̇ 6̇ . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
 1 2 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
 1 2 . . 2 3 5 6 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 4 5
 6 3 5 6 3 5 3 2 5 3 1 6̇ 2 3 1 (6)

:]

FOTO TUGAS AKHIR



Gambar 1.1 Sembaha pada Tari Srimpi Sangupati



Gambar 1.2 Sekaran Laras Sangupati Kanan pada Tari Simpi Sangupati



Gambar 1.3 Sekaran Laras Sangupati Kiri pada Tari Srimpi Sangupati



Gambar 1.4 Sekaran Jala - Jala pada Tari Srimpi Sangupati



Gambar 1.5 Sekaran minum pada Tari Srimpi Sangupati



Gambar 1.6 Sekaran Perangan pada Tari Srimpi Sangupati



Gambar 1.7 Rias yang digunakan yaitu Rias korektif



Gambar 1.8 Kostum yang digunakan oleh empat penari Tari srimpi Sangupati